

**PEMBACAAN *AL-FATIHAH* DALAM TRADISI KEPUNGAN
DI PANEMBAHAN URANG JAYA DESA MERDEN
KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN
BANJARNEGARA (STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh
WILDA 'ALMA FADHILA
NIM. 1817501046**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Wilda 'Alma Fadhila
NIM : 1817501046
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembacaan *Al-Fatihah* dalam Tradisi keprungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara (Studi Living Qur'an)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Wilda 'Alma Fadhila
1817501046

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Wilda 'Alma Fadhila

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Wilda 'Alma Fadhila
NIM : 1817501046
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan *Al-Fatihah* dalam Tradisi *kepungan* di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara (Studi Living Qur'an)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Pembimbing,



Dr. HM. Safwan Mabrur, AH., M.A.
NIP. 19730306 200801 1 026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBACAAN *AL-FATIHAH* DALAM TRADISI KEPUNGAN DI
PANEMBAHAN URANG JAYA DESA MERDEN KECAMATAN
PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI LIVING
QUR'AN)**

Yang disusun oleh Wilda 'Alma Fadhila (1817501046) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 19780515 2009011012

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabror, AH., M.A.
NIP. 19730306 200801 1 026

Purwokerto, 11 Oktober 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ¹

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ²

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.



¹ Qur'an Kemenag, Surah al-Fatihah: 1

² Qur'an Kemenag, Surah al-Mulk: 15

PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan turut mendoakan selama proses penelitian dan penyusunan, sehingga karya ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembacaan al-Fatihah dalam Tradisi Kepungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara (Studi Living Qur’an)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada suri tauladan bagi manusia, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya, *aamiin*.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program Sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunannya baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. HM. Safwan Mabror, AH., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya dan membantu proses studi penulis.
10. Seluruh informan yang telah banyak membantu dan amat baik menerima kehadiran penulis untuk melakukan penelitian.
11. Kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta doa terbaiknya bagi penulis. Sekaligus seluruh keluarga besar penulis.
12. Seluruh teman seperjuangan penulis terutama di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang saling mendukung dan memotivasi.

13. Kawan-kawan penulis yang telah banyak mengukir senyum dan saling mendukung.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan, penulis mengucapkan *Jazakumulloh Khairan Katsiiraa*. Semoga mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kebaikan dan kebermanfaatn, *aamiin*.

Purwokerto, 5 Oktober 2022

Penulis,



WILDA 'ALMA FADHILA
NIM. 1817501046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	\`ain	\`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *hā*

كرامة الأولياء	Fathah	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	--------	--------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhamah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Fathah	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	--------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Kasrah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya mati	ditulis	Ai
----	------------------	---------	----

	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروف	ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**PEMBACAAN *AL-FATIHAH* DALAM TRADISI KEPUNGAN
DI PANEMBAHAN URANG JAYA DESA MERDEN KECAMATAN
PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI LIVING
QUR'AN)**

Wilda 'Alma Fadhila

NIM. 1817501046

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui prosesi tradisi keprungan yang dilaksanakan di Desa Merden. Sekaligus mengungkap diskursus apa yang membangun pembacaan *al-Fatihah* ini, sehingga digunakan dalam tradisi keprungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya yang terfokus pada interpretatif. Sumber primernya ialah juru kunci makam, para informan selaku peserta tradisi, dan tokoh masyarakat. Adapun sumber sekundernya ialah informasi bersumber dari buku-buku maupun jurnal penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis deskriptif pada peristiwa budaya, ditemukan enam tema pemaknaan: a) keprungan menjadi tolak ukur nazar, b) mempererat hubungan dengan leluhur, c) implementasi rasa syukur kepada Allah, d) kenyamanan hati dan pikiran, e) meneguhkan doa, f) simbol memotong nafsu buruk manusia. Dengan tema tersebut menjadi bahan analisa lanjutan.

Temuan dalam penelitian ini, ialah tradisi keprungan di Desa Merden ini telah mengalami proses integrasi dari praktik-praktik Jawa ke arah Islam. Walaupun begitu, praktik *kejawen*, seperti pembakaran dupa dan kemenyan masih tetap ada. Tahapan prosesinya meliputi: pembuka, inti, dan penutup yang setiap tahapan ada praktik yang dilakukan. Kemudian, dengan menerapkan teori tradisi diskursif dari Talal Asad, memberikan hasil bahwa pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di desa Merden ialah sebagai praktik diskursif. Sebab, ditemukan adanya pergeseran praktik yang dipengaruhi oleh diskursus, seperti: kondisi sosial dan kultural masyarakat, pengetahuan dan pemahaman tentang upaya pbumihasian al-Qur'an, serta kekuatan kuasa. Hal ini dapat menjadi masukan bagi kajian keilmuan living qur'an, yang mana kehadiran al-Qur'an menjadi lebih hidup di tengah-tengah suatu komunitas muslim tertentu. Begitu juga living qur'an ini terkait dengan adanya diskursus karena terdapat perubahan praktik tradisi yang awalnya masih menggunakan praktik-praktik Jawa, kemudian mengalami perubahan dengan adanya pembacaan surah al-Qur'an.

Kata Kunci: Surah *al-Fatihah*, Keprungan, Diskursus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kerangka teori.....	9
G. Metode penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Analisis Data.....	15
5. Keabsahan Data.....	16

H. Sistematika pembahasan.....	16
BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK KEPUNGAN DI DESA MERDEN	
MERDEN	18
A. Profil Lokasi Penelitian	18
1. Profil Desa Merden.....	18
2. Profil dan Sejarah Panembahan Urang Jaya di Desa Merden	19
B. Tradisi Kepungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden	29
1. Latar Belakang Tradisi kepungan.....	29
2. Alasan Pemilihan Surah Al-Fatihah dalam Tradisi Kepungan.....	33
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kepungan	35
4. Prosesi Tradisi Kepungan.....	36
BAB III ANALISIS TRADISI KEPUNGAN DENGAN PEMBACAAN	
<i>AL-FATIHAH</i> DI DESA MERDEN	50
A. Pemaknaan Pembacaan <i>al-Fatihah</i> dalam Tradisi Kepungan.....	50
B. Pembacaan <i>Al-Fatihah</i> sebagai Praktik Diskursif.....	58
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan.....	63
B. Saran dan Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Instrumen wawancara dengan informan
Lampiran 2	:	Transkrip wawancara dengan informan
Lampiran 3	:	Tabel Induk dari tema Superodinam
Lampiran 4	:	Tabel identifikasi tema berulang
Lampiran 5	:	Dokumentasi prosesi tradisi kepungan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai *kalamu Allah* diyakini menjadi petunjuk sekaligus pedoman hidup. Sejak awal abad ke-7, pesan-pesan Ilahi sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad *saw* sesuai konteks permasalahan yang hadir di tengah umat. Sehingga, kandungan al-Qur'an memengaruhi aktivitas masyarakat muslim di segala aspek, baik bagi individual maupun sosial kala itu (Amal, 2011, p.1).

Salah satu surah yang familier bagi masyarakat muslim, disebut dengan *The Greatest Chapter* atau pembuka surah. Yakni surah *al-Fatihah* yang dikenal sebagai *Ummul Qur'an* dan *Ummul kitab* (Ihsan, S., 2020, p.3-4). Penggunaan dalam shalat, surah *al-Fatihah* wajib dibaca dan juga diresapi maknanya. Berdasarkan sebuah riwayat hadits menyebutkan (Al-Albani, Terj. Rohidin, 2015, p. 40), sebagai berikut:

... لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يَقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

... Bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak sah shalat seseorang yang di dalamnya tidak membaca al-Fatihah. (HR. Bukhori dan Muslim, Abu Amanah, dan Baihaqi).

Selain dalam ibadah *mahdhoh*, di masa Rasulullah *al-Fatihah* juga difungsikan sebagai *syifa'* atau bacaan penyembuh melalui metode ruqyah dan juga untuk menangkal dari sihir (Zaman, 2020). Maka, wajar jika al-Qur'an tidak hanya dipahami sebatas teks keagamaan dan hukum saja, melainkan

tertuju pada keistimewaannya, *hudan wa rahmatan li al'alamin*, yakni petunjuk bagi seluruh alam (Purwanto, 2016).

Fenomena praktik tersebut dalam kajian kontemporer dinamakan *living Qur'an* yang termasuk dalam studi al-Qur'an. Dimana, eksistensi dan kehadiran al-Qur'an diterima di tengah-tengah suatu komunitas muslim tertentu sehingga menjadikan teks lebih hidup (Ali, 2015). Tidak hanya mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual saja, melainkan berdasar atas anggapan ada *fadhilah* (keutamaan) teks tersebut dalam kehidupan praksis sehari-hari (Farhan, 2017). Ditandai dengan model pembacaan al-Qur'an melalui praktik-praktik tertentu yang implementasinya berbeda tiap daerah (Purwanto, 2016). Bahkan muncul persepsi dari tiap individu maupun kelompok baru dengan praktik unik dan kreatif (Zaman, 2020).

Terjalannya ikatan antara tradisi Jawa dengan Islam, menjadikan *living Qur'an* telah disambut baik oleh masyarakat atau komunitas muslim di Indonesia terutama di tanah Jawa. Jika dirunut dari sejarah, hal ini karena adanya proses akulturasi. Didorong oleh kontak budaya yang berbeda sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya (Subqi, 2018, p. 2). Hingga saat ini, hasil akulturasi budaya maupun tradisi banyak dilestarikan sebab mengandung kearifan lokal yang tinggi.

Salah satu hasil akulturasi dari tradisi Jawa-Islam, ialah tradisi *kepungan*. Tradisi tersebut dimaknai sebagai acara makan secara bersama-sama yang biasanya dilakukan di lingkungan desa atau di plataran makam tokoh-tokoh tertentu. Sebetulnya, *kepungan* merupakan prosesi yang juga ada di dalam

beberapa tradisi, seperti: *selamatan*, *kenduri*, *nyadran*, dan sebagainya. Hanya saja perbedaan terletak pada waktu, tujuan, dan urutan prosesi pelaksanaan masing-masing tradisi.

Tradisi kepungan juga terus dilestarikan di panembahan Urang Jaya, dukuh Kunden, Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Kepungan dilaksanakan di plataran makam *mbah* Urang Jaya, tokoh sesepuh di Desa Merden. Sebagaimana dari namanya, masyarakat yang mengikuti acara tersebut membawa makanan tertentu untuk makan di sana. Keberadaan tradisi tersebut sudah ada sejak lama. Belum diketahui secara pasti kapan tradisi kepungan di Desa Merden ada. Namun, diperkirakan tradisi ada di antara kurun waktu tahun 1400-1500-an, di masa kerajaan Mataram dan Demak (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Kemudian, al-Qur'an menjadi hidup di dalam tradisi kepungan tersebut. Yaitu, pembacaan *al-Fatihah* secara bersama dan berulang sebanyak tiga kali. Surah tersebut dibacakan sebelum memulai makan bersama dan diiringi dengan membaca shalawat, istighfar, dan dzikir yang didampingi oleh juru kunci panembahan (*kuncen*) dan diikuti oleh para peziarah yang datang. Pembacaan dengan surah *al-Fatihah* sebetulnya ada setelah pendiri tradisi meninggal. Beliau dikenal dengan nama maupun gelar *mbah* Urang Jaya/*mbah kali pancur*/Adipati Hurang/Wirohutomo II/bupati Wirasaba III. Sehingga, penambahan untuk melafalkan surah *al-Fatihah* dalam prosesi tradisi didasarkan inisiatif dari juru kunci yang memandang perlu agar masyarakat

tidak lalai dan lebih dekat dengan Sang Pencipta (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Adanya hajat atau nazar yang salah satunya memengaruhi masyarakat untuk melakukan tradisi. Selain itu, tradisi tersebut mempunyai keunikan pada pengkhususan hari pelaksanaan yang menggunakan sistem penanggalan Jawa. Bagi masyarakat Desa Merden, bebas memilih hari apa saja. Lalu, untuk masyarakat di luar Desa Merden hanya hari Senin *Legi* dan Kamis *Legi*. Akan tetapi, terdapat hari khusus yang tidak diperbolehkan melakukan keprungan, yaitu dihari Sabtu *Wage* dan Sabtu *Pahing*. Hal ini dikarenakan adanya sebuah *wewaler* atau petuah mengenai kisah pilu terbunuhnya adipati Wirasaba, Warga Utama. Sehingga dipercaya pada hari tersebut untuk tidak melakukan aktivitas seperti, membangun rumah, bepergian jauh terutama ke arah barat, dan juga keprungan di panembahan (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pada ritual-ritual dalam tradisi keprungan yang awal mulanya tidak ada pembacaan *al-Fatihah* karena tradisi tersebut masih melekat *world view Javanese* atau pandangan hidup *kejawen*. Kemudian, saat ini telah diterapkannya praktik pembacaan surah *al-Fatihah* dalam tradisi tersebut. Sehingga hal ini menimbulkan perubahan makna dalam tradisi tersebut. Menariknya adalah mengapa ada perubahan tersebut? adakah diskursus yang membanggunya? Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dalam menyingkap keunikan dan kilas balik dari sejarah yang ada dalam tradisi keprungan tersebut.

Sekalipun bagaimana prosesi tradisi dan diskursus apa yang membangun pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di Desa Merden. Maka, peneliti mengambil judul: **PEMBACAAN AL-FATIHAH DALAM TRADISI KEPUNGAN DI PANEMBAHAN URANG JAYA DESA MERDEN KECAMATAN PURWANEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI LIVING QUR'AN).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi keprungan dengan pembacaan *al-Fatihah* di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana diskursus yang membangun pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi keprungan dengan pembacaan *al-Fatihah* di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

2. Mengungkap diskursus apa yang membangun pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini menjadi sumbangsih wawasan dalam kajian living qur'an terutama mengenai pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.
 - b. Penelitian ini berguna bagi para peneliti selanjutnya yang mengkaji living qur'an mengenai pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi alat bantu bagi masyarakat Desa Merden, terutama bagi para pelaku tradisi keprungan yang dalam praktiknya membacakan *al-Fatihah* untuk memahami makna pembacaan *al-Fatihah* tersebut yang digunakan dalam tradisi keprungan.

E. Telaah Pustaka

Adapun sejauh penelusuran terkait telaah pustaka sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan, bahwa belum ditemukannya penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Pembacaan *Al-Fatihah* dalam Tradisi Keprungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara

Kabupaten Banjarnegara (Studi Living Qur'an). Akan tetapi, peneliti cantumkan beberapa referensi penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini secara garis besar.

Pertama, Tesis yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat *al-Fatihah* dalam Tradisi praktik tawasul (studi living Qur'an Pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah al-'aliyah di Malang)” oleh Khanifatur Rahma, tahun 2021, ditemukan bahwa dalam praktik tradisi tawasul tersebut cukup unik karena terdapat kuantitas dari surat *al-Fatihah* yang dibacakan selama pelaksanaan. Menggunakan konsep yang ditawarkan al-Ghazali terkait kepribadian sebagai sarana untuk mengetahui persepsi pribadi dari masyarakat atau para pelaku tradisi. Ditemukan bahwa pembacaan *al-Fatihah* mempunyai makna yang teramat mendalam dan khusus beberapa diantaranya, sebagai media *Dzikrullah* dan sarana berdoa (Khanifatur Rahma, 2021).

Kedua, Skripsi yang ditulis Umi Marpuah yang berjudul “Tradisi Pembacaan *Al-Fatihah* Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah”. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat masih melestarikan tradisi mandi tersebut yang dipandu oleh orang yang dituakan dalam keluarga pengantin, alasan yang ditemukan ialah masih minimnya pengetahuan masyarakat sehingga adanya penautan dengan kepercayaan nenek moyang. Walaupun demikian, ini merupakan studi living qur'an dimana saat pelaksanaannya menggunakan pembacaan surah *al-Fatihah* karena keistimewaannya (Umi Marpuah, 2020).

Ketiga, Skripsi yang ditulis Sindy Fristianti yang berjudul “Surah *Al-Fatihah* sebagai tolak bala dalam tradisi golong (Studi living Qur’an di dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam (IAIN), Salatiga pada tahun 2020. Tradisi ini memiliki visi sebagai upaya tolak bala dari hama-hama yang menyerang tanaman para petani di desa tersebut. Pelaksanaannya pada Kamis sore pada bulan *Rajab* dan *Sya’ban (Ruwah)*. Penggunaan surah *al-Fatihah* dalam pelaksanaan tradisi turut memengaruhi hasil yang positif bagi kehidupan masyarakat di sana. Menggunakan juga shalawat dan doa tolak bala. Pelaksanaan tradisi diakhiri dengan makan nasi golong dan jabat tangan di antara para pelaku tradisi (Sindy Fristianti, 2020).

Keempat, Skripsi yang ditulis Ummi Rofi’ah yang berjudul “Pembacaan Surah *At-Taubah* dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian Living Qur’an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto pada tahun 2021. Dalam pembahasan penulis mengungkap bagaimana alasan dan resepsi dari penggunaan surah *at-Taubah* dalam tradisi *mitoni*, yang umumnya tradisi ini menggunakan surat *Yusuf*, *Maryam*, *al-Waqi’ah*, *al-Mulk*. Kemudian hasil penelitian Ummi Rofi’ah diterangkan bahwa makna yang diperoleh saat membaca surah *at-Taubah* ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai pembawa berkah, dan sebagai wasilah permohonan kepada Allah Swt (Ummi Rofi’ah, 2021).

Kelima, Skripsi yang ditulis Ani Fathul Khasanah yang berjudul “Intertekstualitas Surat *Al-Fatihah* Dengan Syair *Dhandhanggula* Dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Semantik)”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto pada tahun 2021. Dalam skripsi tersebut, penulis mengkaji terkait adanya isu kontroversi antara budaya Islam dan Jawa dengan melakukan pendekatan pada kajian teks untuk menggali makna dan keterhubungan kedua teks. Dihilangkan bahwa ada keterkaitan dan pemahaman dari syair *Dhandhanggula* dalam Tradisi Ruwat Anak di desa tersebut dengan surah *al-Fatihah*, yakni pada konsep tauhid maupun doa (Khasanah, 2021).

Berdasarkan pemaparan beberapa kajian pustaka di atas, belum adanya kesamaan terkait penelitian yang terfokus pada pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepongangan. Maka, penelitian ini memiliki kebaruan dan penting untuk mengetahui prosesi tradisi kepongangan dengan pembacaan *al-Fatihah* dan diskursusnya. Di mana penelitian ini dapat menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Talal Asad, yakni konsep tentang tradisi diskursif (*discursive tradition*). Talal merupakan seorang antropolog yang lahir kisaran tahun 1932 di Arab Saudi. Ia mengenyam pendidikannya di Pakistan dan Inggris. Gelar doktor ia peroleh di Oxford University, Inggris pada tahun 1968. Tidak seperti ayahnya, rekam

jejak kehidupannya hanya sebatas diketahui. Sekalipun begitu, karyanya telah banyak diapresiasi terutama dibidang antropologi.

Konsep terkait tradisi diskursif ini merupakan sebuah sanggahan atas teori yang dilahirkan oleh Clifford Geertz, seorang tokoh antropolog juga dengan karyanya yang berjudul *Religion as a cultural system*. Di mana sanggahan ada dalam salah satu tulisan Talal, *Geneologies of Religion: Discipline and Reasons of power in Christianity and Islam*. Talal sendiri berargumen mengenai pendapat Geertz mengenai definisi makna dan simbol dalam sebuah tradisi yang terdapat ketidakkonsistenan dari konsep Geertz melalui penjabaran Talal (Wendry, 2016). Sekalipun begitu, tokoh Pieere Bourdieu dengan konsep *orthodoxy*, Alasdair MacIntyre dengan konsep *tradition*, dan Michel Foucault dengan konsep *discourse* yang mana memengaruhi pemikiran Talal (Wendry, 2016).

Berkaitan dengan hal itu, ia menawarkan konsep yang menggali bagaimana agama sebagai praktik diskursif, yang dapat mengalami perubahan sesuai konteks dari sosial maupun historis yang ada. Identifikasi atas kedudukan simbol, makna, dan tradisi itu yang terikat dalam sebuah diskursus, dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Asad, tradisi itu bukan sesuatu yang statis. Tradisi dapat mengalami perubahan manakala terespon dengan tuntutan zaman yang ada tanpa kehilangan otentisitas dan kontinuitasnya sebagaimana pada

masa lalu. Simbol tidak dapat berdiri sendiri tanpa campur peran kuasanya.

2. Tradisi diskursif lebih kental dengan melibatkan setidaknya dua perspektif, yakni perjumpaan antara teks dan partisipan melalui sebuah praktik tradisi (Farida & Mufidah, 2020). Praktik sosial masyarakat dan diskursus yang memengaruhi lahirnya simbol dan makna pada suatu ritual (Wendry, 2016).
3. Menyaksikan antara tradisi diskursif yang berkesinambungan dengan praktik sosial yang ada. Hal ini akan nampak bagaimana situasi-situasi yang memengaruhi sikap-sikap tertentu atau perspektif hingga makna yang dapat tergambar. Dari sinilah dapat tersibak pemaknaan atas pengalaman tradisi yang dibangun oleh afiliasi kuasa atau *power* (Wendry, 2016).

Konsep ini kaitannya di dalam tradisi kepungan dengan pembacaan *al-Fatihah*. Setidaknya ada penjabaran mulai dari ritual, lalu adanya praktik-praktik diskursif yang meliputi ritual tersebut, kemudian dapat diketahui diskursus yang bagaimana dalam membangun dari tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian living Qur'an pada tradisi kepungan dengan menggunakan pembacaan *al-Fatihah* di Panembahan Urang Jaya Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian living Qur'an ini yang dikaji fenomena dari kehadiran al-Qur'an yang diterima dan dipahami dalam suatu komunitas sosial maupun keagamaan di masyarakat.

Maka dari itu, penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Di mana suatu aktivitas yang menempatkan peneliti pada lingkungan penelitian dengan merepresentasikan segala catatan lapangan yang kemudian berusaha memaknai fenomena yang ada dalam berbagai sudut pandang makna dari masyarakat kepada peneliti (Creswel, 2015, p. 58). Selain itu, penelitian kualitatif menerapkan prosedur data atau penemuan yang dihasilkan tidak bisa tercapai melalui statistik atau prosedur kuantifikasi lainnya (Nugrahani, 2014, p. 5).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang nantinya dihasilkan data kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya yang terfokus pada interpretatif. Dalam praktiknya, pendekatan informasi budaya digunakan untuk mengetahui para pelaku tradisi menafsirkan pengalamannya pada pembacaan surah *al-Fatihah* dipraktikkan secara langsung dalam tradisi kepungan tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan peneliti yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai informan terkait. Dalam hal ini ialah juru kunci panembahan Urang Jaya yaitu Bapak Sudaryo dan juga para peziarah, yaitu masyarakat Desa Merden maupun desa lainnya yang mengikuti secara langsung tradisi kepungan.

Objek penelitian ini, terkait bagaimana prosesi tradisi kepungan dengan mempergunakan surah *al-Fatihah* dan juga bagaimana pengalaman

yang dialami partisipan atas pembacaan surah *al-Fatihah* dalam pelaksanaan tradisi kepongan di Panembahan Urang Jaya Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan atas tiga cara, yaitu:

- a. Observasi, merupakan hal yang paling esensial dari teknik pengumpulan data dalam penelitian berbasis kualitatif. Observasi perlu dipertimbangkan dengan problem riset, informan dan etika yang ada di lapangan (Hadi, et al., 2021, p. 58-60). Metode observasi yang digunakan peneliti yaitu metode partisipatif, dimana peneliti sebagai *observer* yang akan secara langsung mengikuti setiap praktik tradisi kepongan dan mengamati segala aktivitas masyarakat ketika melakukan tradisi tersebut.

Observasi mengenai prosesi pelaksanaan kepongan dilakukan tanggal 20 Januari 2022 di Panembahan Urang Jaya Desa Merden, pada saat pelaksanaan kepongan kamis *legi* yang diikuti oleh masyarakat di luar Desa Merden. Selain ikut serta dalam pelaksanaan kepongan dari awal prosesi hingga akhir, peneliti juga melakukan obrolan dengan juru kunci makam, Bapak Sudaryo terkait sejarah kepongan di Desa Merden.

- b. Wawancara, tahapan dari pengumpulan data yang mempergunakan teknik tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan informasi di

lapangan secara mendalam. Perlu adanya keseimbangan hubungan antara peneliti sebagai pewawancara dan informan sebagai orang yang diwawancarai. Sekaligus terkait pertanyaan dan proses penyampainnya yang harus dipersiapkan dengan baik dan matang (Creswel, 2015).

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan daftar pertanyaan. Lebih jauh terkait teknis yang digunakan peneliti dalam wawancara informan, ialah berdasarkan instrumen/daftar pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pertanyaan spontan untuk kebutuhan memperdalam data wawancara tentang tradisi kepungan dan prosesi tradisi kepungan dengan pembacaan *al-Fatihah*.

Penentuan baik informan kunci maupun pendukung yang diwawancarai, ialah berdasarkan status mereka dalam prosesi kepungan. Informan kunci ialah juru kunci makam selaku pemimpin tradisi, bapak Sudaryo karena lebih banyak mengetahui bagaimana prosesi kepungan dan sejarahnya. Sedangkan informan pendukung ialah masyarakat yang mengikuti kepungan dan memiliki pemahaman atas tradisi kepungan tersebut.

- c. Dokumentasi, merupakan tahapan dalam penelitian dengan mendasarkan pada bukti empiris baik berupa dokumen, buku-buku, catatan, atau hal lain penting lainnya (Nasir, 1998, p. 206). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen, gambar, atau

rekaman yang berisi informasi mengenai panembahan Urang Jaya di Desa Merden dengan sejarah yang menyertainya. Begitu juga dokumentasi terhadap prosesi keprungan yang dilakukan di desa tersebut.

4. Analisis Data

Pada saat di lapangan dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini ialah deskriptif pada peristiwa budaya yaitu tradisi keprungan yang dilakukan masyarakat Desa Merden mengacu pada teori wacana.

Sebagaimana menurut Miles dan Huberman (2010) dikutip oleh Sugiyono, terdapat beberapa tahapan analisis data (Helaluddin, H., 2019, p. 123). Dimana peneliti akan melakukan tahapan tersebut untuk menganalisis data penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, peneliti memakai berbagai teknik secara interaktif untuk memperoleh data di lapangan. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data yang mana untuk menyeleksi data tadi. Hal ini dengan pembuatan rangkuman, membuat tema atau kategori tertentu agar data jelas, terfokus dan sesuai dengan penelitian tentang pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi *keprungan* tersebut.
- b. Display data, tahap ini dilakukan setelah reduksi data. Peneliti mengklasifikasikan data yang sudah diseleksi tadi, lalu data disajikan secara sederhana supaya lebih mudah dipahami. Data yang disajikan tersebut berupa rangkuman yang penting terkait data penelitian.

- c. Verifikasi data, hal ini berdasarkan data yang telah diklasifikasikan. Lalu peneliti mengambil kesimpulan dan verifikasi. Tentunya dari masalah penelitian yaitu mengungkap fenomena pembacaan *al-fatimah* dalam tradisi *kepungan*, kemudian ditarik kesimpulan yang didapat dengan menggunakan teori-teori yang sudah disebutkan.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan yang berdasar atas triangulasi data. Digunakan sebagai pengecekan dan juga pengujian kredibilitas data yang telah didapatkan dari berbagai sumber data dengan cara dan waktu yang berbeda. Hal ini difungsikan untuk mengetahui akan kebenaran data yang telah diperoleh (Rahma, 2021).

Sehingga, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Hal ini dimaksudkan untuk menguji data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber pengumpulan data yang sudah digunakan sebelumnya. Uji keabsahan data tersebut melalui cara membandingkan data temuan pada observasi dengan data wawancara. Kemudian, membandingkan dari hasil wawancara dengan data lainnya maupun dokumen terkait.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk menggambarkan alur rumusan pemikiran peneliti, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bab dengan pembagiannya, sebagai berikut:

Bab I, berisi pembahasan atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu profil desa Merden. Kemudian, profil dan sejarah Panembahan Urang Jaya yang ada di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Sekaligus berisi penjelasan yang menyajikan tahapan-tahapan prosesi tradisi kepungan dengan pembacaan surah *al-Fatihah* yang dilakukan di Desa Merden.

Bab III, berisi pembahasan yang menyajikan hasil dari analisis data terkait pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden dengan menggunakan teori tradisi dirkursif yang sudah dijelaskan di awal.

Bab IV, ialah penutup. Pada bagian ini terdapat kesimpulan penelitian dan rekomendasi. Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian disimpulkan. Lalu, dalam rekomendasi ditujukan agar penelitian ini dapat lebih baik lagi dengan adanya penelitian-penelitian selanjutnya terkait tema yang sama.

BAB II
PROFIL LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK KEPUNGAN
DI DESA MERDEN

A. Profil Lokasi Penelitian

Berikut peneliti paparkan profil Desa Merden dan juga profil Panembahan Urang Jaya yang termasuk wilayah Desa Merden, sebagai lokasi penelitian. Data-data peneliti peroleh dari pemerintahan Desa Merden, hasil wawancara, dan hasil observasi peneliti.

1. Profil Desa Merden

a. Letak Geografis Desa Merden

Secara geografis kondisi wilayah Desa Merden merupakan daerah Pertanian dengan luas wilayah 818.950 Ha. Dengan Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh desa berupa; Tanah sawah: 205 Ha, Tanah pekarangan: 370 Ha, Tanah Tegalan: 212 Ha, Lain-lain: 31 Ha. Jarak Desa Merden dari ibu kota Kecamatan Purwanegara sejauh 4 (empat) km (Merden, 2021, pp. 1-2).

1) **Batas Wilayah Desa**

Di mana Merden saat ini, merupakan desa yang berbatasan dengan Desa Danaraja di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Kalitengah di sebelah selatan, dengan Desa Karanganyar sebelah timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Somawangi.

2) **Lembaga Desa**

Berkenaan dengan pejabat pemerintahan desa, hingga saat ini

Desa Merden sudah berganti kepala desa sebanyak 8 orang, yaitu: Abdul Salam, Abdul Ghani, Trisna Jaya, Hisbullah, Tuji Hadi Suwito, Ahmad Badrussalam, Sukarso, Sadar (sejak januari 2020 hingga sekarang).

b. Kondisi Sosial, budaya, dan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Desa Merden memiliki kehidupan sosial sangat baik. Begitu juga kerukunan tercipta dalam menjalani aktivitas ibadah keagamaan yang dianut masyarakat. Mensoal keagamaan masyarakat Desa Merden, ada 11.380 orang beragama Islam, 6 orang beragama Kristen, 9 orang beragama Katholik, 82 orang beragama Budha, dan 2 orang menganut kepercayaan (Merden, 2021, pp. 2-4).

Organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah lebih familier di Merden, namun Nahdatul Ulama atau Ormas lainnya juga ada. Kebudayaan Jawa juga masih dilestarikan di Merden, walaupun aktivitasnya tidak seperti dahulu. Mereka tergabung dalam komunitas-komunitas. Tercatat ada budaya kenthongan ada 1, kuda lumping/*ebeg* ada 4, Lengger/Ronggeng ada 2, dan Wayang ada 5.

2. Profil dan Sejarah Panembahan Urang Jaya di Desa Merden

a. Profil Panembahan Urang Jaya

Panembahan Urang Jaya merupakan sebutan yang sudah lama disematkan untuk salah satu tokoh kesepuhan di Desa Merden. Penyematan kata tersebut mempunyai arti tersendiri dan sangat kental

dengan sejarah yang menyelimuti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah panembahan merupakan serapan dari bahasa Jawa yang berarti “raja” dalam gelar kebangsawanan.

Dalam literatur lain menyebutkan, bahwa dahulu masyarakat Jawa menggunakan istilah raja, ratu, atau penguasa lainnya tidak secara langsung. Melainkan dengan sebutan “*nata*” (dibaca: noto). Kemudian, istilah umum penyebutan raja atau penguasa di daerah yang setara dengan kabupaten atau kadipaten, ialah bupati, adipati, maupun sebutan panembahan. Kesemuanya ada unsur kekuatan politik yang kuat di antara kedudukan suatu wilayah, sehingga memengaruhi kewajaran penyebutan bagi penguasa di daerah tersebut (H.J. De Graaf, TH.G. TH. Pigeaud, 1985).

Kata “Urang” berasal dari kebiasaan masyarakat menyebutkan tokoh yang dimaksud, ialah Raden Urang. Diambil dari nama kecil beliau, ialah Raden Hurang/Kaurang. Kemudian, sebab pembiasaan dalam pengucapan oleh masyarakat diganti menjadi Urang. Selain itu, kata Hurang sebagai nama kecil beliau, dalam bahasa sunda memiliki arti udang (Sudaryat, 2005). Sedangkan kata “Jaya” disematkan untuk nama belakang beliau. Hal ini, sebetulnya dikarenakan salah satu masyarakat Merden, yakni bapak Mukhlis Abdul Ghani, salah satu sesepuh di Merden pernah mengelola Persatuan Sepak bola Hizbul Wathan (PSHW) di Merden dengan nama Urang Jaya (Sudaryo, wawancara, 14 Januari 2022). Sehingga, tersohorlah nama tersebut.

Sekaligus menjadi nama yang menunjuk pada nama Raden Urang.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sudaryo;

Bapak Mukhlis memang punya truk dan mengelola PSHW dengan nama Urang Jaya. Dulu memang, percaya sekali para pengurunya dan pemainnya suka ke sini. Termotivasi dari nama mbah Urang. Sampai ke sini banyak orang yang mengenal dengan nama Urang Jaya. Jadi dikenal Truk Urang Jaya mesti dueke wong Merden.

Dengan demikian, penyebutan Panembahan Urang Jaya merupakan sebutan yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Merden. Menunjuk juga daerah yang menjadi tempat singgah Raden Urang di dukuh Pekunden. Akan tetapi, masyarakat selain Desa Merden sering menyebut Raden Urang dengan nama: mbah kali pancur/Adipati Wirohutomo II/bupati Wirasaba III.

Selain sebagai tokoh kesepuhan, beliau turut menyebarkan ajaran Islam di Merden. Upaya yang ditempuh dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat dengan pelurusan terhadap praktik budaya maupun tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa kala itu (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022). Pelurusan tersebut dalam rangka memberikan pemahaman dengan bentuk pembenaran niat yang awal mulanya terkesan melenceng, manakala masyarakat melakukan suatu prosesi budaya maupun tradisi (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022). Walaupun sebetulnya saat itu, masyarakat telah mengenal kepercayaan terhadap suatu wujud spiritual. Kepercayaan pada yang memiliki kekuatan lebih di atas kekuatan manusia (Ali, 2017. p. 83).

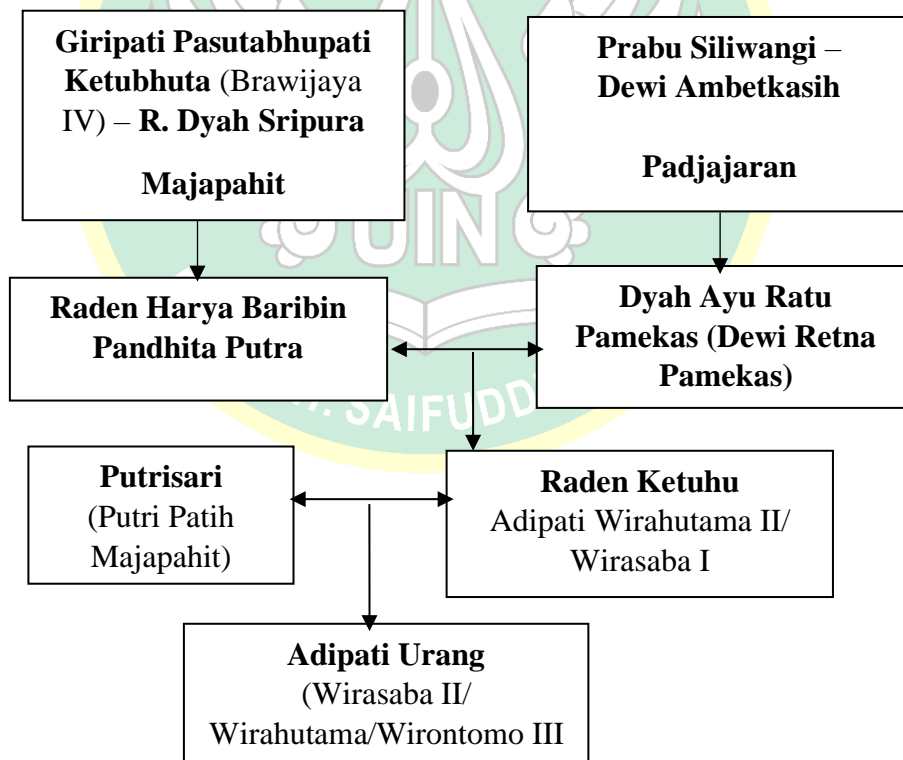
b. Sejarah Panembahan Urang Jaya

Selanjutnya, berbicara mengenai Raden Urang Jaya tidak akan jauh dari sejarah Desa Merden. Begitu juga, tidak akan lepas dari sejarah Banyumas, yang kala itu dikenal dengan Wirasaba. Karena ketiganya saling berkaitan. Berdasarkan penelitian naskah kuno yang telah lama dilakukan oleh Bapak Sugeng Priyadi, terdapat 15 versi naskah babad Banyumas yang final dapat diselamatkan, memuat sejarah Wirasaba dan lainnya (Sugeng Priyadi, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, pendapat dari tokoh Desa Merden menyatakan, Raden Urang merupakan keturunan adipati Wirasaba yang makamnya di Desa Merden. Akan tetapi, pendapat lain dari budayawan Banyumas, Bapak Nasirun menyatakan, bahwa Raden Urang makamnya tidak di Desa Merden. Melainkan di dusun Kecepat, desa Wirasaba, Kec. Bukateja, Kab. Purbalingga. Karena di daerah tersebut ada makam yang diyakini makam Raden Urang (Nasirun, wawancara, 23 Juli 2022). Memang sedikit sekali sejarah di naskah babad Banyumas yang menyebutkan perihal sejarah lahir dan meninggalnya Raden Urang. Keberadaan makam tersebut saat ini, belum dapat disepakati oleh sejarawan. Sebab sama-sama terdapat sejarah lisan maupun makam yang diyakini (Nasirun, wawancara, 23 Juli 2022). Akan tetapi terlepas dari pernyataan tersebut, Bapak Sudaryo (2022) menyatakan,

Pihak kadipaten niku ngempalaken adipati Wirasaba pertama sampai kelima memang teng mriku. Niku nggih wonten simbol makame. Carane ngge ziarah nek teng mriku mpun cekap teng Wirasaba. Daripada madosi teng mriko-mriko (Sudaryo, wawancara, 18 Agustus 2022).

Pernyataan tersebut berdasarkan penuturan dari juru kunci makam yang berasal dari penuturan para tokoh kesepuhan Merden meyakini, bahwa di desa Wirasaba ini hanya simbol makam Raden Urang guna memudahkan untuk ziarah. Sedangkan makam sebenarnya Raden Urang berada di dukuh Pekunden, Desa Merden. Diketahui bahwa Raden Urang masih memiliki garis keturunan dengan kerajaan Majapahit dan kerajaan Galuh/Pajajaran.



Gambar I.1. Bagan silsilah Adipati Urang

Di mana kakek Raden Urang, ialah Harya Baribin yang merupakan adik kandung Raja Brawijaya V/ raja Majapahit. Makam Raden Baribin saat ini berada di desa Grenggeng, Kab. Kebumen. Di saat Raden Baribin melakukan pengembaraan ke arah barat, beliau mengabdikan kepada Prabu Siliwangi di kerajaan Pajajaran (sekarang Bogor). Lalu, beliau dijodohkan dengan putri Prabu Siliwangi yaitu Dyah Ayu Ratu Pamekas/Dewi Ratna Pamekas. Kemudian mereka dikaruniai 2 putra dan 2 putri yang salah satunya ialah Raden Jaka Katuhu/Ketuhu/Kaduhu (Priyadi, 2006).

Setelah dewasa, Raden Katuhu menikah dengan putri Prabu Linggawastu dari Kraton Pakuan Parahiyang. Lalu mengembara ke daerah Jawa Tengah, bernama Desa Buwara. Diangkatlah menjadi anak oleh Ki Lurah Buwara. Pada suatu saat, Raden Katuhu membantu perluasan lahan pertanian ayah angkatnya dengan membakar daun dan juga ranting hingga menimbulkan cahaya yang membumbung ke udara dan terlihat dari Kadipaten Wirasaba. Di mana Kadipaten Wirasaba dipimpin oleh Adipati Wirahudaya. Karena rasa penasaran Adipati, dipanggilah Raden Katuhu beserta ayah angkatnya ke Kadipaten. Asal usul dari Raden Katuhu yang bukan rakyat biasa pun diketahui oleh adipati. Sehingga, diangkatlah Raden Katuhu sebagai anak oleh Adipati Wirahudaya yang mana juga tidak memiliki anak (Sumarno & Indra Fibiona, 2021)

Saat itu, Kadipaten Wirasaba masih di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Pada suatu waktu, Prabu Brawijaya V memerintahkan Adipati Wirasaba untuk ke kraton. Sayangnya Adipati Wirahudaya menderita sakit, maka diutuslah Raden Katuhu untuk menggantikannya. Setelah di Kraton dan menanyakan asal usul dari Raden Katuhu, Prabu Brawijaya pun mengangkat Raden sebagai Adipati Anom Wirahutama untuk menggantikan ayah angkatnya, yakni Adipati Wirahudaya. Sekaligus menghadiahkan Putrisari untuk dijadikan istri. Hal tersebut dikarenakan Raden Katuhu ternyata ialah putra Raden Baribin di mana merupakan adik kandung Prabu Brawijaya V yang melarikan diri akibat insiden fitnah yang telah terjadi sebelumnya di Kraton Majapahit (Sumarno & Indra Fibiona, 2021).

Atas pernikahan Raden Katuhu dengan Putrisari, lahirlah putra-putri yang salah satunya, ialah Raden Urang. Ketika ayahnya lengser, Raden Urang menjadi Adipati Wirasaba II diberi gelar Adipati Wirahutama/Wirontomo III. Tidak dapat diketahui secara pasti kapan beliau lahir dan wafat. Setelah cukup lama menjabat, kepemimpinan Raden Urang digantikan oleh anaknya, Surawin bergelar Wirahutama IV. Dikarenakan Raden *lengser keprabon madhep pandhito ratu*. Ungkapan tersebut dimaksudkan bagi pemimpin atau penguasa yang turun dari kekuasaan karena sudah akhir masa memimpin dan tidak lagi menjabat. Sehingga Kademangan Merden menjadi tempat

persinggahan di masa tuanya Raden Urang (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022). Pemilihan Merden sendiri sebagai tempat singgah dari Raden Urang yang hal itu dipaparkan oleh Bapak Sudaryo sebagai berikut:

Menurut saya, beliau orang yang *winasis* punya keistimewaan. Beliau tahu mungkin ingin *mandhita* menerima bakhti hidupnya ke mana yang di situ ada penduduknya. Tapi, arahnya belum lurus. Sebelum *mbah datang*, peradaban Merden sudah maju, namun masih terpengaruh sana sini zaman nenek moyang. Masih perlu seorang tokoh yang disitu mengajak lebih kepada aqidahnya dikuatkan (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022).

Sedangkan Desa ini awalnya merupakan sebuah kademangan atau setingkat kecamatan. Disampaikan oleh Bapak Ahmad Badrussalam (2021): “*Merden berasal dari kata merdiaken, merdikan juga ada yang mengakatan pamerden yang berarti mempersilakan dalam bahasa Jawa. Setelah kelambe bagi masyarakat, sehingga penyebutan menjadi Merden*” (KKN MERDEN 015, 2021).

Merdikan berarti diutamakan. Lalu, dijadikan kadipaten atau setingkat kabupaten. Pengalihan kademangan Merden menjadi kadipaten merupakan hasil kebijakan bupati Adiwijaya, raja kerajaan Pajang yang memerintah pada kisaran tahun 1568 Masehi. Salah satu sejarawan Merden, Ahmad Badrussalam (2021) mengatakan:

Merden menjadi bahan pertimbangan sebagai pusat pemerintahan setingkat kabupaten. Karena, Merden pada saat itu sudah ramai orang berkunjung ke Merden. Karena di sini sudah ada punden, seorang mantan bupati ketiga yaitu Wirahutama II atau nama mudanya Raden Hurang (KKN MERDEN 015, 2021).

Tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menamai Merden, hanya berdasarkan cerita lisan dari masyarakat sekitar secara turun temurun. Lokasi panembahan tersebut berada di dukuh Pekunden, Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Dahulu dukuh Pekunden merupakan tempat persinggahan Raden Urang ketika mengabdikan diri di Merden. Panembahan saat ini, hanya tersisa makam kuno yang diyakini adalah makam Raden Urang. Terdapat bangunan di atas dengan dua nisan kayu jati yang berusia ratusan tahun. Sedangkan makam lain dari saudara dan para pengikut di sekitar makam beliau yang ditandai dengan batu (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Terdapat satu buah bangunan seperti pendopo yang tidak terlalu luas dengan atap sederhana dari bambu yang disusun. Difungsikan untuk tempat penyelenggaraan kepongan maupun kegiatan lainnya di sana. Selain itu, di samping area makam terdapat sungai yang dinamai dengan *kali sapi*. Posisi sungai berada lebih rendah daripada lokasi makam tersebut. Sehingga pemandangan sungai terlihat dari atas, manakala tidak ada tumbuhan pembatas. Sungai sapi dahulu digunakan pada masa Raden Urang sebagai jalur transportasi utama baik untuk menyampaikan pesan maupun barang. Dengan menggunakan *gethek* (bambu-bambu yang disejajarkan dan diikat

kedua ujungnya) dan juga menjadi sumber untuk mendapatkan bahan makanan dan minuman (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Di samping bangunan makam, juga tumbuh pohon tua besar yang menjulang tinggi. Konon pohon tersebut hanya dapat tumbuh di sana. Selain itu, di bawah lokasi panembahan ada pemandian tua tanpa penutup. Melalui beberapa tangga untuk menuju ke sana. Terdapat pula pancuran dari bambu untuk mengalirkan air yang cukup deras berasal dari mata air alami. Konon masyarakat sekitar meyakini air tersebut tidak pernah surut. (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022).

Pada bagian dinding luar makam, terdapat aksara Jawa yang bertuliskan “*Wening Ing Tiyas Aruning Sujalmi*” yang ditulis oleh Bapak Sudin Prayitno. Sebagaimana arti dari kalimat tersebut dijelaskan oleh Bapak Sudaryo (2022):

Mbok bilih wening ing tiyas, “bening atau tenang, adem, bersih dari pemikiran hati kita. Di sini atau tempat ini bisa menjadikan salah satu solusi kita menyendiri, mengheningkan diri, pemikiran, hati kita dan menetralkan dari hiruk pikuk mikiraken dunya. Ndadosaken daya cipta untuk fokus manambah maring Gusti langkung kepenak”. Aruning Sujalmi, “dengan mendapatkan kebersihan lahir batin, otomatis orang itu akan mengeluarkan aura yang positif. Diibaratken tiyang niku mambune wangi lah kados niku. Sae dipandang utawi tingkah laku teng masyarakat (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022).

Tulisan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana suasana area makam. Sehingga para peziarah dapat merasakan keheningan dan kenyamanan. Selain itu, terdapat juga

angka yang menandai aksara Jawa tersebut dibuat, yakni pada tanggal 8-9-1982, ditulis di bawah aksara Jawa.

Perlu diketahui, bahwa terdapat *pekuncen* atau juru kunci dari makam Raden Urang, yang terpilih berdasarkan keturunan. Tidak diketahui berapa jumlah juru kunci yang ada. Hanya saja, beberapa *pekuncen* yang masih dapat ditelusuri namanya, seperti; Madrikram, Ahmad Murji, Jaya Sumarta, Suhadi, Rohani, Nasikun, Tasmiarja, dan sekarang Sudaryo didampingi Ratmono. Namun, saat ini juru kunci makam Raden Urang dipegang oleh Bapak Sudaryo dan dibantu Bapak Ratmono yang dipilih bukan berdasarkan keturunan, melainkan melalui musyawarah dan amanah dari tokoh-tokoh sesepuh desa. Selain itu, Bapak Sudaryo juga menjadi juru kunci kurang lebih 9 makam lainnya yang ada di Desa Merden (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022).

B. Tradisi Kepungan di Panembahan Urang Jaya Desa Merden

1. Latar Belakang Tradisi kepungan

Tradisi kepungan di Desa Merden ini sudah ada sejak lama. Diperkirakan kisaran tahun 1400 Masehi hingga 1500-an Masehi. Pada awalnya tradisi ini hanya sebatas makan-makan bersama dengan tokoh yang dianggap sesepuh, ialah Raden Urang Jaya. Beliaulah yang memprakarsai adanya tradisi ini. Istilah tradisi terambil dari kata

“*tradition*” dalam bahasa Latin yang berarti kebiasaan (Subqi, 2006:150).

Menurut Supardan (2011), tradisi adalah:

Menurut tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun (Supardan. 2011:207).

Sehingga, tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terus menerus dilakukan secara turun temurun. Maka tidak salah, jika kepekaan di Desa Merden disebut sebagai tradisi yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakatnya karena sudah ada sejak lama.

Masyarakat Merden meyakini, Raden Urang Jaya merupakan tokoh sesepuh yang mempunyai kemampuan dalam membantu sedikit banyaknya permasalahan kehidupan masyarakat. Hal itu, dipaparkan oleh Bapak Sudaryo, sebagai berikut:

Mbah Urang Jaya kesepuhan yang jelas memiliki ilmu banyak dimintai *sembur*, *uwur*, dan *pitutur* oleh masyarakat. Memiliki kemampuan menyembuhkan *sebel*, *puyenging anak puthu*. Biasanya dari warga datang dengan membawa rasa sakit. Lalu, minta disembuhkan biasanya dikasih air diberi bacaan atau *asmani* (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Keterangan dalam kamus Bahasa Jawa menyebutkan bahwa, kata “*sembur*” berarti do’a. Dimaksudkan do’a yang dipanjatkan kepada Allah ditujukan untuk masyarakat. Kemudian, kata “*uwur*”, berarti sebar. Hal ini berkenaan dengan memberi bekal dapat berupa harta atau yang lain. Sedangkan, kata “*pitutur*” berarti nasehat. Dapat berarti petunjuk atau

arahan yang diberikan untuk membantu penyelesaian masalah yang sedang dihadapi masyarakat (Kahar, et.al, 2014).

Keyakinan atas keistimewaan dari sosok Raden Urang inilah sebagai awal dari hidupnya tradisi keprungan di panembahan Urang Jaya. Menurut KBBI, keprungan memiliki arti hal (perbuatan) mengepung. Sedangkan berkeprung berarti, mengelilingi sesuatu (berdiri, duduk); makan bersama (KBBI, 2008). Ketika menemui beliau, masyarakat membawa makanan untuk makan bersama dan juga mengkhususkan makanan untuk Raden Urang. Rasa syukur dapat bersilaturahmi dengan beliau itu lah terpanjatkan dengan *slametan*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Sudaryo:

“Dahulu di sini masyarakat suka mengadakan slametan. Lha itu dikemas dijadikan perkumpulan orang makan-makan, tapi di situ tujuannya disatukan, diluruskan memohon kepada Allah” (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

Slametan tersebut dilakukan karena didasarkan sebuah nazar yang timbul dari keinginan masyarakat. Berasal dari kata *salamah*, dalam bahasa Arab yang berarti selamat dan bahagia (Subqi, 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, selamat memiliki arti; hajatan, kenduri, sedekahan, walimah (KBBI, 2008). Setelah melaksanakan selamat berupa sedekah, masyarakat menjadi lebih yakin akan hajatnya dikabulkan.

Sedangkan, nazar berarti: hasrat, ikat janji, kaul, kehendak, komitmen, niat, padan, sumpah, tekad (KBBI, 2008). Janji terhadap diri

sendiri apabila sesuatu tercapai. Nazar yang umumnya telah dimiliki masyarakat yang mengikuti keprungan berupa keinginan yang diniatkan karena Allah Swt, seperti; sembuh dari penyakit, dapat melunasi hutang, dapat pekerjaan, dilancarkan *walimatul 'ursy* dan lain sebagainya.

Berdasarkan nazar tersebut, mereka akan berziarah dan makan di panembahan. Baik dari keinginan yang sudah lama tercapai, namun belum melakukan keprungan. Maupun melakukan keprungan sebagai awal dari sebuah keinginan supaya tercapai. Hal itu yang semakin memperkuat tradisi tersebut dilaksanakan sampai saat ini. Seperti ada keyakinan besar keinginan mereka tercapai, manakala nazar mereka dikaitkan dengan makan bersama di panembahan Urang Jaya (Sudaryo, wawancara, 14 Januari 2022).

Apabila keinginan sudah didapat, namun nazarnya belum dituntaskan terkadang orang tersebut diingatkan dengan cara tertentu, dan hanya orang tersebutlah yang dapat mengetahui dan merasakannya. Sebagaimana penuturan juru kunci, *Tiyang-tiyang niku nek dereng dilampai, kadhos dicap. Trus mangke biasane dielingaken utawa enten-enten mawon. Nduwe omong urung dilakoni kaya niku* (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan diketahui sudah digunakan oleh juru kunci panembahan sebelum Bapak Sudaryo. Akan tetapi, masih bersifat personal atau hanya juru kunci yang

membacakannya. Kemudian, oleh *pekuncen* saat ini, Bapak Sudaryo kurang lebih sudah 5 tahun diterapkannya kembali dengan *jahr* atau disuarakan secara bersama-sama dengan para peziarah atau pelaksana tradisi (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

2. Alasan Pemilihan Surah Al-Fatihah dalam Tradisi Kepungan

Pemilihan *al-Fatihah* sebagai awal untuk memulai tradisi berdasarkan pada beberapa alasan yang disampaikan Bapak Sudaryo, sebagai berikut:

a) Sebagai upaya Pelurusan Niat

Menurut Bapak Sudaryo, membaca *al-Fatihah* sebagai upaya penjauhan diri dari hal-hal yang dapat merusak keimanan, manakala melakukan tradisi tidak disertai niat yang benar dan lurus. Karena juru kunci lah yang diibaratkan sebagai pengemudi dan harus bisa membawa masyarakat pada jalan yang benar, maka akan selamat. Sehingga, dengan *al-Fatihah* yang dibacakan dapat menjadi tameng dari bentuk kemusyrikan dari awal hingga akhir pelaksanaan kepungan. Sekaligus bentuk merendahkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

b) Sebagai Penyerta Ikhtiar

Bapak Sudaryo menyampaikan, bahwa tidak ada dalil khusus yang melandasi pemilihan *al-Fatihah* untuk mengawali tradisi kepungan. Hanya saja, beliau menganggap surah yang disebut sebagai

ummul kitab ini terdapat keutamaan yang pernah beliau dengar dan ketahui. Keutamaan tersebut yang diyakini dapat menghantarkan segala pinta dan doa yang dipanjatkan beliau dan masyarakat kepada Sang *Khaliq* Sebagaimana dinyatakan oleh beliau:

Sebenarnya kita merasa bukan apa-apa, manusia biasa. Kemampuan *utawa mandhine* do'a kula lan tiyang sing teng mriki sepinten. Tapi, mbok menawi dilantari riyin dibukak kaliyan *ummul* kitab yang menjadikan induknya al-Qur'an intinya dan besar sekali *fadhilahnya*. Dikhususkan untuk ridhonya Allah (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan korelasinya dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dalam kitab *Fathul Bari'*, dijelaskan *fadhilah* dari surah *al-Fatihah*, ialah sebagai berikut:

...ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ
مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي
أُوتِيَتْهُ (صحيح البخاري: ٤٦٢٢)

...“kemudian beliau bersabda: “Maukah kamu aku ajari satu surah yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur'an sebelum kamu keluar Masjid?” Lalu beliau memegang tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah berkata, aku akan mengajarkan padamu suatu surah yang paling agung dari al-Qur'an". Beliau pun bersabda: “Yaitu: ‘Al Hamdulillahi Rabbil ‘Aalamiin.” Ia adalah As-sab’u Al Matsanii dan al-Qur'an yang agung yang telah diberikan kepadaku.” (Shahih Bukhori: 4622).

Dengan demikian, karena masyarakat yang mengikuti kepungan dari berbagai kalangan dan tujuan, maka *al-Fatihah* menjadi media agar

mendapat keselamatan, pemusatan niat yang benar. Pelaksanaan kepungan dapat membawa kebaikan serta memupuk rasa syukur bagi masyarakat yang datang.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kepungan

Kepungan dilaksanakan di plataran sekitar makam Raden Urang Jaya. Tradisi kepungan diikuti oleh berbagai kalangan. Baik dari usia belia hingga lansia. Walaupun rata-rata yang memiliki nazar ialah masyarakat usia dewasa, tetapi terkadang mereka membawa serta keluarga untuk kepungan. Mereka juga membawa perbekalan yang sudah sejak awal dipersiapkan untuk dimakan di panembahan.

Hari pelaksanaan tradisi kepungan ini menyesuaikan kalender Jawa. Ketentuan berlaku bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Merden boleh hari apa saja melakukan kepungan. Sedangkan, masyarakat yang di luar Desa Merden hanya hari senin dan kamis *legi*. Selain itu, kepungan untuk hari sabtu *pahing* dan sabtu *wage* tidak dilaksanakan. Hal ini, menurut juru kunci panembahan dikaitkan dengan sejarah yang menyebabkan adanya *pepeling* (peringatan) atau *wewaler* (pantangan) bagi masyarakat Banyumas yang masih menghargai *pitutur* orang *luhur* yang mulia (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

Sejarah tragis yang menimpa keturunan Wirasaba dari Raden Urang, yaitu Adipati Warga Utama dibunuh karena diawali keinginan balas dendam sehingga timbullah fitnah yang disebabkan oleh Ki Toya Reka.

Hingga di saat akan meninggalnya Adipati, beliau sempat berpesan. *Sabtu pahing itu adalah hari yang tidak boleh makan daging angsa, tidak boleh mempunyai rumah dengan bale bapang atau bale malang, tidak boleh memakai kuda yang berbulu, tidak boleh kawin dengan keturunan Toya Reka* (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022). Di mana pesan-pesan tersebut dipercaya dan diikuti oleh masyarakat Banyumas yang masih menghormati terhadap sejarah tersebut. Begitu juga terhadap pelaksanaan keprungan di Desa Merden.

4. Prosesi Tradisi Keprungan

Prosesi tradisi keprungan saat ini, berdasarkan informasi yang didapatkan dari juru kunci, Bapak Sudaryo menuturkan, bahwa tradisi keprungan ini telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini diyakini karena terdapat beberapa prosesi yang dahulu tidak ada, namun saat ini dikembangkan agar lebih tertata dengan baik. Begitu juga menerapkan etika dalam berziarah karena pelaksanaan keprungan berada di makam.

Peneliti memfokuskan penelitian terhadap tradisi keprungan yang dilaksanakan pada hari senin *legi* dan kamis *legi*. Karena pada hari tersebut keprungan diikuti oleh masyarakat di luar Desa Merden dan kuantitas peziarahnya cukup banyak. Berbeda dengan masyarakat Merden yang saat ini jarang sekali mengikuti keprungan. Perlu diketahui, bahwa masyarakat yang datang untuk melakukan keprungan tidak setiap waktu sama. Karena ini berdasarkan dari nazar yang mereka miliki. Seperti halnya pada sebuah

kegiatan, tradisi kepungan di panembahan Urang Jaya ini, terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut mulai dari pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan, yang mana sebagai berikut:

a. Pembuka

Pada tahap pembukaan ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni prosesinya sebagai berikut:

1) Persiapan *ubarampe* (Perlengkapan) ziarah

Bahan-bahan yang akan diperuntukkan untuk pelaksanaan ziarah ke makam Raden Urang Jaya, seperti; *kembang* (bunga untuk ziarah), *kemenyan/dupa*, *shintren* (rokok yang digiling secara manual), *gedhang* (pisang) raja/ ambon. Bahan-bahan tersebut tidak harus ada ketika berziarah. Akan tetapi, bisa menyesuaikan yang mudah untuk didapatkan, seperti dupa maupun *kembang*. Bahan tersebut akan dipersiapkan oleh juru kunci panembahan, dan sebenarnya memiliki makna simbolik (Humaeni, 2021).

Di Jawa ada tradisi, namun dikiaskan menjadi *kembang/kemenyan/dupa* dan lain. Untuk sarana wewangian di situ mengkiaskan dari pelepah kurma. Kita mengambil dari situ. Semoga melalui yang secara langsung berupa benda/kemenyan menjadikan lebih mantapnya kita untuk memohon kepada Allah (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

Berdasarkan penuturan Bapak Sudaryo, beliau merujuk pada hadis mengenai peristiwa Nabi Muhammad yang pernah melewati

sebuah makam, lalu meletakkan sebuah pelepah kurma di atas makam tersebut. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبَانِ وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَنْبَسَا (صحيح البخاري: 1361)

“Telah menceritakan kepada kami [Yahya] telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Mujahid] dari [Thawus] dari [Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma] berkata, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam Kemudian Beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah daunnya lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya: "Kenapa anda melakukan ini?". Nabi Shallallahu'alaihi wasallam menjawab: "Semoga diringankan (siksanya) selama batang pohon ini basah". (Shahih Bukhari: 1361)

2) Berwudhu

Berwudhu sebelum pelaksanaan kepungan memang dianjurkan bagi peziarah maupun juru kunci. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sudaryo, berwudhu dimaksudkan agar jiwa dan raga senantiasa dalam keadaan suci. Difungsikan juga menjadi pelindung dari hal-hal yang buruk disebabkan oleh nafsu

dalam diri. Penganjuran wudhu ini mulai diterapkan pada masa beliau menjadi juru kunci makam. Sebelumnya, tidak diterapkan secara menyeluruh (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022). Walaupun begitu dianjurkan, namun masih saja dimungkinkan dari para peziarah tidak berwudhu sebab belum semuanya memahami anjuran tersebut.

3) Proses Ziarah

Tahapan dalam proses ziarah hanya dilakukan oleh juru kunci panembahan Urang Jaya yang meliputi rangkaian, sebagai berikut:

a) Mengucapkan salam

Juru kunci masuk ke dalam ruangan yang terdapat makam Raden Urang dan seraya mengucapkan, *Assalamu'alaika ya waliyullah sayyidul makam ya Mbah Adipati Hurang*. Bapak Sudaryo memiliki alasan menggunakan salam tersebut yaitu, *“karena saya pribadi beranggapan positif beliau salah satu orang yang menjadi wali Allah”* (Sudaryo, wawancara, 18 Agustus 2022).

b) *Tahlil*

Istilah *tahlil* berasal dari bahasa Arab, *Tahlil* memiliki arti membaca kalimat Tauhid لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ berarti Tiada Tuhan selain Allah. Istilah *tahlil* mendapat pemaknaan yang lebih

luas dalam tradisi di masyarakat, yakni dikenal dengan sebutan *tahlilan*. Rangkaian acara umumnya tidak hanya membaca kalimat *tahlil* saja, melainkan juga ayat-ayat tertentu dalam surah al-Qur'an. (Ma'rif, 2016). Sedangkan dalam tradisi kepungan ini, sama seperti umumnya rangkaian *tahlil* (Pakar, 2015, 9). Sebagai berikut:

(1) Diawali dengan membaca surah seperti; surah *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, *An-Naas*, *al-Baqarah* ayat 1-5, dan surah *al-Baqarah* ayat terakhir, 284-286

(2) Kemudian, membaca *shalawat* terhadap Rasulullah, "*Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad Wa 'Ala Ali Sayyidina Muhammad.*"

(3) Pembacaan *dzikir-dzikir*, seperti bacaan *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*.

c) Membakar Dupa atau kemenyan

Setelah berdo'a, juru kunci akan membakar dupa yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Dupa yang akan dibakar diletakkan di dalam sebuah lubang yang letaknya di bagian bawah makam. Lubang yang berbentuk seperti gunung tersebut merupakan proses alami dari dupa-dupa yang telah dibakar. Namun, kadangkala juga

ditancapkan di makam Raden Urang yang masih terdapat tanah di bagian atasnya.

Membakar dupa dimaksudkan sebagai simbol saja. Sebagaimana yang dituturkan Bapak Sudaryo, *penggunaan dupa memiliki makna simbolik yang dimaksudkan sebagai media supaya do'a yang dipanjatkan kepada Allah lebih mantap dan terkabulkan* (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

Seperti halnya fungsi dari membakar dupa, kadangkala dari juru kunci makam juga menggunakan bunga mawar yang dikhususkan untuk ziarah makam. Bunga tersebut selanjutnya akan diletakkan di dekat makam. Setelah prosesi tersebut selesai, juru kunci akan keluar ruangan makam menuju halaman depan makam.

4) Menulis nazar para peziarah

Kebiasaan yang diterapkan oleh Bapak Sudaryo selaku juru kunci panembahan sebagai bentuk penghormatan bagi para peziarah yang akan keprungan, ialah menuliskan nazar yang masyarakat dalam sebuah buku. Layaknya buku pada umumnya, di mana memuat data para penazar yang akan mengikuti keprungan, meliputi nama, alamat, dan nazarnya. Para penazar mengucapkan hal tersebut secara bergantian dengan bahasa Jawa (*krama* ataupun *ngoko*) maupun bahasa Indonesia. Kemudian,

juru kunci akan menuliskannya dengan singkat (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022). Dengan tujuan *ditampi* atau diterima secara hormat kedatangan masyarakat yang akan mengikuti keprungan melalui identitas singkat dan nazar mereka yang ditulis.

Selain itu, para peziarah membawa makanan yang telah disiapkan untuk diberikan kepada juru kunci ketika mereka menyampaikan nazar. Akan tetapi, tidak semua peziarah melakukan hal tersebut. Walaupun begitu, dari pemberian tersebut merupakan sedekah yang sebagaimana dilakukan juga oleh masyarakat pada masa Raden Urang masih hidup (Sudaryo, wawancara, 20 Januari 2022).

5) Memasuki makam dan menyampaikan nazar

Seusai menulis nazar dari para peziarah, juru kunci akan kembali masuk ke dalam ruangan makam dan membacakan nazar dari para penazar yang mengikuti keprungan serta mendoakannya. Setelah rangkaian prosesi tersebut telah dilakukan, juru kunci akan keluar ruangan makam dan menuju ke plataran makam.

b. Pelaksanaan Kepungan

Sebelum keprungan sebagai acara inti dimulai, terlebih dahulu dilakukan rangkaian pembacaan doa-doa yang dibacakan langsung oleh juru kunci. Di mana juru kunci berada di depan, menghadap para

peziarah yang sudah duduk di plataran makam. Prosesnya sebagai berikut:

1) Mengucap salam

Juru kunci mengucap salam, “*Assalamu’alaikum warahmatullohi wabarakatuh*” yang ditujukan untuk para peziarah yang hadir. Kemudian, menyampaikan salam kedatangan dari juru kunci untuk masyarakat yang hadir menggunakan bahasa Jawa.

2) *Tawassul*

Kata *tawassul* terambil dari bahasa Arab dalam beberapa literatur, baik al-Qur’an, kitab hadis, maupun penuturan orang Arab di dalam berkomunikasi yang berarti, sesuatu yang diinginkan dengan penuh tekad. Mengutip dari pernyataan Ibnu Atsir, bahwa “*wasil*” ialah orang yang mempunyai keinginan. Sedangkan “*wasilah*” ialah perantara, sarana, atau pendekatan untuk mencapai suatu keinginan (Albani, p. 8).

Wasilah bisa diartikan sebagai wasīṭah, berarti penengah atau pengantar. Sebagaimana sesuai dengan maksud dari *tawassul* yaitu menjadi perantara antara pihak satu dengan lainnya (Munawwir, 1996, 501). Sebagaimana penjelasan terkait *wasilah* terdapat dalam al-Qur’an surah Al-Ma’idah: 35. Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ ۚ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (Departemen Agama RI, 2007).

Berdasarkan ayat tersebut al-Hafizh Ibnu Katsir yang mengutip perkataan Ibnu ‘Abbas yang menerangkan, makna dari *wasilah* ialah amal ibadah yang ditempuh manusia guna menghambakan diri menuju kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Ibnu Katsir melanjutkan, “*tidak terdapat silang pendapat di antara ahli tafsir dalam masalah ini. Jadi wasilah adalah sesuatu yang bisa memenuhi keinginan seseorang*” (Muhammad et al., n.d. 2010). Dalam surah lain diterangkan juga terkait *wasilah*. Surah al-Isra’ ayat 57, Allah Swt berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, yaitu orang-orang yang mereka anggap sebagai tuhan selain Allah, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, dan berusaha siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah. Dan mereka senantiasa mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti oleh siapa pun makhluk-Nya” (Departemen Agama RI, 2007).


Kemudian, juru kunci memanjatkan do’a kepada Allah Swt,

“*Yang pertama, Li Ridho Illah Wali Syafa’ati Rosulillah*”.

Mengharap ridho Allah dan mengharap *syafa'at* dari Rasulullah dengan membaca *shalawat* terhadap Rasulullah, “*Allahumma Shalli ‘Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘Ala Ali Sayyidina Muhammad.*” Kemudian, doa untuk para leluhur yang dimakamkan khususnya di Desa Merden dan sekitarnya, untuk para ahli kubur, dan juga doa ditujukan untuk para peziarah yang hadir dalam majelis (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

3) Membaca *Al-Fatihah*

Para peziarah yang hadir membaca surah *al-Fatihah* yang dipimpin oleh juru kunci makam.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٥ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
 وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2) Segala puji bagi Allah, Tuhan (semesta alam). Allah Swt. disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya. 3) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 4) Pemilik hari Pembalasan. (Yaumid-dīn, hari Pembalasan adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga yaumul-qiyāmah (hari Kiamat), yaumul-hisāb (hari Penghitungan), dan sebagainya). 5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada

Engkaulah kami memohon pertolongan. 6) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis). 7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (Departemen Agama RI, 2007).

Pembacaan surah *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan ini satu atau tiga kali pengulangan surah. Terpenting hitungan ganjil. Setiap kali selesai doa-doa yang diucapkan oleh juru kunci diselingi lah dengan membaca *al-Fatihah* secara bersama-sama.

Penuturan Bapak Sudaryo;

Dengan maksud meminta berkahnya surah *al-Fatihah* untuk mbah dan para ahli kubur yang lain khususnya yang ada di daerah Merden seketurunannya. Kemudian, menyeluruh dhumateng sedhoyo ingkang nadzar (Sudaryo, wawancara, 18 Agustus 2022).

Surah *al-Fatihah* yang dibacakan dengan penuh penghayatan, berharap akan memperoleh keberkahan dari surah tersebut. Baik bagi Raden Urang dan keturunan maupun para penazar. Kemudian, ditutup dengan salam dari juru kunci.

4) Membacakan Nama yang Bernazar

Setelah itu, dilanjutkan pembacaan nama dan alamat para peziarah yang bernazar dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti "*Bapak/Ibu... saking... Sak keluarga besariipun*". Pengucapan tersebut dimaksud untuk menghormati para tamu yang hadir.

5) Berdoa

Panjatan doa kepada Allah Swt, menggunakan bahasa Jawa yang diucapkan oleh juru kunci, antara lain:

- a) Mendoakan kebaikan dan ruh Raden Urang atas jasa-jasanya karena telah membantu masyarakat Merden dengan memberikan *sembur*, *uwur*, dan *pitutur* sewaktu hidupnya.
- b) Mendoakan masyarakat yang mengikuti kepungan dan juga yang bernazar agar mendapatkan keberkahan, kesehatan hingga anak cucunya.

Juru kunci mengingatkan, bahwa nazar yang diutarakan dan terwujud dengan makan bersama di panembahan itu harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. Melalui sedekah berupa makanan yang dimakan bersama keluarga dan saudara yang lainnya.

6) Makan Bersama

Setelah rangkaian pembacaan doa telah dilaksanakan, puncak tradisi kepungan ini, ialah makan bersama-sama. Juru kunci mempersilakan masyarakat yang hadir untuk menyantap makanan yang telah mereka bawa. Membaca doa sebelum makan dibaca secara individu. Kebersamaan, kehangatan antara masyarakat dan kepekaan untuk berbagi terhadap lainnya, sedekah disuguhkan di sini. Bapak Sudaryo menuturkan, “*Sedekahnya dengan mengumpulkan keluarga, ada yang pakai*

nasi tumpeng, nasi golong atau giling, nasi kurah itu sendiri-sendiri, tidak boleh bawa menthek (udang)” (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

Makanan yang dibawa oleh mereka tidak ada ketentuan khusus. Hanya saja berdasarkan mitos, masyarakat yang keprungan dilarang untuk membawa *menthek/udang*. Mitos ini berkaitan erat dengan tragedi terbunuhnya Adipati Wirasaba sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Saat ini, banyak dari mereka membawa nasi kurah yang umumnya terdiri dari lauk-pauk seperti: ayam goreng, *srundeng* (parutan kelapa yang digoreng dengan bumbu hingga kecoklatan), kacang (sudah terlepas dari kulitnya dan digoreng matang), sayuran (kering tempe/kacang panjang), mie kuning, dan peyek kacang tanah/kedelai.

c. Penutup

Setelah acara makan bersama usai, selesai pula acara keprungan. Bagi masyarakat akan meninggalkan area makam terlebih dahulu. Sedangkan penutupan diakhiri dari juru kunci sendiri. Di mana rangkaian (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022) sebagai berikut:

1) Menuju Ruang Makam

Juru kunci mengucapkan salam, “*Assalamu’alaika ya waliyullah sayyidul makam ya Mbah Adipati Hurang*”.

2) Membaca surah *al-Fatihah* dan *al-Ikhlas*

Selanjutnya, juru kunci membaca surah *al-Fatihah* yang jumlah pengulangannya terkadang tiga kali. Kemudian membaca *al-ikhlas* sebanyak tujuh kali maupun hitungan ganjil. Hal ini menurut juru kunci yang berkeyakinan pada surah tersebut memiliki keutamaan. Sebagaimana disampaikan Bapak Sudaryo, “berdasarkan itu juga dari saya pribadi. saya ingin berpamitan dan yang berhajat di sini mendapat ijabah dari Allah (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022). Peneliti menemukan redaksi dari pernyataan juru kunci terkait salah satu keistimewaan surah *al-Ikhlas* yang dirujuk (Ma’rif, 2016) dari kitab *Fadla’il Surah al-Ikhlas* karya Abu Muhammad as-Samarqandi meriwayatkan dari sahabat ‘Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah saw, bersabda:

مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ، وَقَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً،
ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهُ لِلْأَمْوَاتِ، أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ الْأَمْوَاتِ

“Barangsiapa melewati pekuburan lalu membaca surat al-Ikhlas sebanyak sebelas kali, kemudian ia memberikan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal, ia akan diberi pahala sebanyak orang yang telah meninggal”

Setelah itu, Bapak Sudaryo berdoa yang dipanjatkan kepada Allah Swt ditujukan untuk ahli kubur dan sebagai akhir untuk berpamitan dengan ahli kubur (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

BAB III

ANALISIS TRADISI KEPUNGAN DENGAN PEMBACAAN

AL-FATIHAH DI DESA MERDEN

A. Pemaknaan Pembacaan *al-Fatihah* dalam Tradisi Kepungan

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengungkapan makna yang terdapat dari tradisi keprungan yang sudah ada sejak lama dan terus dilestarikan dengan pembacaan surah *al-Fatihah* dalam prosesinya. Sekaligus mengaitkannya pada pengalaman para informan atas nazar yang menjadi sebab melakukan keprungan tersebut. Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yaitu; Bapak Sudaryo (43 tahun), Bapak Admi (48 tahun), Bapak Ari (45 tahun), Bapak Ratmono (57 tahun), dan Ibu Sumi (40 tahun).

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan proses analisis data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bukti analisis mulai dari transkrip wawancara, lalu pemberian komentar, perumusan tema berada di bagian lampiran. Sedangkan, hasil analisis data yang berisi deskripsi tema dan penafsiran dari peneliti, ialah sebagai berikut:

1. Kepungan Menjadi Tolak Ukur Nazar

Nazar atau lebih akrab dengan sebutan, *omongan* yang sudah menjadi istilah awam bagi masyarakat Jawa. Seperti yang diketahui, manakala seseorang mempunyai keinginan dan terwujud, ia harus melakukan sebagaimana yang menjadi *omongannya*. Bagi Bapak Ari,

orang Jawa dahulu mengistilahkan nazar dengan sebutan *omongan* atau pangucap. Menurut beliau, nazar yang ada di masyarakat Jawa dahulu dimanifestasikan melalui selamatan atau dengan bentuk *syukuran*.

Kalau tradisi di Jawa itu selamatan atau *sukuran* (syukuran) ya. Ini kan panembahan *kali pancur*, Adipati urang. Jadi menurut mitos yang berkembang di masyarakat ini namanya kalau orang dulu embah. Kita punya *pangucap* atau *omongan* (nazar) misalkan nanti kalau anak saya sembuh saya mau *sowan* (menghadap/berkunjung) lah ke *mbah* (simbah). Gitu lah kurang lebihnya. Kalau kata Islam nazar lah. Kalau kata orang tua ya mungkin punya *omongan* lah (Transkrip 1.1, 46-53).

Bapak Admi menyampaikan, beliau mempunyai keinginan yang amat ingin diwujudkannya. Dan sudah begitu lama menunggu keajaiban bagi kesehatan istrinya. Beliau meyakini bahwa nazar yang dilontarkan mengaitkan dengan janji mengunjungi orang yang dituakan (Adipati Urang) penuh keyakinan, keinginannya dapat tercapai. Seketika mengucapkan dan tercapai keinginannya, lantas rasa syukur itu mengalir dan menjadi salah satu pengalaman bahagiannya. Berikut yang beliau katakan:

Dulu itu saya, istrinya sakit-sakitan terus... Ke mana ke sini ke mana ke sini sampai dokter medis apa gitu, maksudnya masih biasa-biasa saja. Nek kulo niku gadah hajat nazar *badhe* (akan) *sowan* (berkunjung) *mriki* (sini). Setelah saya mengucapkan kata kalimat seperti itu, alhamdulillah diangkat penyakitnya oleh Allah. Dan sekarang sudah sehat. Saking (sangat) senangnya kulo (saya), makane (maka) kulo berbondong-bondong *sowan mriki*. Sudah lama nazarnya satu tahun lebih. Mugi-mugi (semoga) *nggih* (ya) *waras* (sehat) *slamet* (selamat) lah. Berkah barokah. (Transkrip 1.1, 39-45).

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Ibu Sumi, bahwa beliau dalam bernazar karena kesadaran dari dalam diri untuk dapat sembuh. Dengan

mengikuti keputungan didasarkan pada tindakan dan pengetahuan orang tuanya terkait hal tersebut. Kemudian, beliau membuktikan dengan melakukan hal yang serupa.

Karena ikut orang tua aja. Yaa punya *omong* (ucapan) gitu kan. Dulunya kepala sakit. Kalau cepet sembuh nggak ada *alangan* (halangan) apa apa. Cepet sembuh seperti semula kaya gini. Sembuh total saya mau ke sini. Aku udah satu tahun. Ngeluhnya. Alhamdulillah... semenjak kaya gitu kepala aku langsung sembuh (Transkrip 1.1, 80-85).

Bapak Ratmono juga menceritakan pengalamannya sejalan dengan nazar yang dimiliki. Sebenarnya ini sedikit contoh nazar dari masyarakat yang secara tidak langsung ucapan nazar terwujud dan keputungan dilakukan berdasar pada ucapan ndelalah (kebetulan).

Contohnya kaya nyong mbak. Nyong mriang. Lah gelis mari lah. Mengko angger mari arep maring gone mbah kali pancur utawa bupati urang kadhos niku. Nandur lombok ndelalah ora bati. Nandang bathi lah arep dolan meng Panembahan. Kadhos niku ndelalah (Transkrip 1.1, 88-93).

Contohnya seperti saya mba. Saya sakit. Cepet sembuh. Nanti kalau sembuh mau ke tempat simbah Kali Pancur atau Bupati Urang seperti itu. Menanam cabai kebetulan tidak untung. Cepat untung lah mau main ke Panembahan. Seperti itu kebetulan.

Maksud dari pernyataan Bapak Ratmono, terkait keinginannya untuk kuat agar dapat sembuh dari sakit lalu beliau bernazar demikian dan nazarnya terwujud. Selain itu, dilain waktu dapat keuntungan atas panennya yang merugi.

2. Mempererat hubungan dengan leluhur

Berawal dari nazarnya masyarakat, kepungan terus dilestarikan. Sebab hal tersebut menjadi lumrah jika dari para keturunan maupun masyarakat yang berkeyakinan ada ketersambungan dengan tokoh yang dimaksud sehingga dari jejak budaya yang diterapkan tokoh tersebut, manakala masih hidup masih saja diingat oleh generasi sesudahnya. Dimaksudkan juga untuk *nguri-nguri* (melestarikan) budaya. Upaya tersebut menghasilkan sebuah kesadaran untuk lebih dekat dengan sesepuh.

Dengan eee nazarnya orang tua yang saya nggak tau lah. Eeee maksudnya kita juga ngikut-ngikut aja. Melestarikan budaya tersebut. Iyah sampe sekarang. Itu sudah berjalan dari mungkin dari sebelum kakek saya, sebelum ee buyut saya, mungkin sudah berjalan demikian. Kita hanya ke sini kan istilahnya meluhurkan leluhur. Disamping kita meluhurkan leluhur, kita sambil *nguri-nguri* (melestarikan) budayanya gitu (Transkrip 1.1, 54-60).

Senada dengan Bapak Ari, di sini Bapak Admi juga memandang sarana dalam menyambung silaturahmi dengan orang yang lebih tua katakanlah leluhur ialah melalui kepungan. Ia menggambarkan nikmatnya kepungan. Makan bersama orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Berharap dari silaturahmi tadi memperoleh keberkahan. Berikut yang Bapak Admi katakan:

Kalau saya tujuan saya ke sini, intinya ya silaturahmi *dolan* (main) *nggene* (tempat) *mbaeh* (simbah). *Dadi* (jadi) *pengin* (ingin) *sowan mriki* (ke sini) *lah kadhos niku mawon* (saja). *Tujuane kadhos niku mawon*. *Nek* (kalau) *lain-laine niku* (itu) *mboten* (tidak) *ngertos* (tahu) *niku* (itu), *mboten* (tidak) *apal* (hafal) *sanget* (sangat). *Diniati* (niatkan) *kanthi* (dengan) *ikhlas, nyuwun* (minta) *berkah lah*. Jadi Itu

apa namanya. keprungan makan bareng sama rata di sini. Dibuka, berjamaah lah. Bener-bener merasakan rasanya senikmat itu. Kalau sekarang nggak tau caranya gimana. Hampir lupa. *Wis* (sudah) *sue* (lama) *banget* mba (Transkrip 1.1, 21-28).

Maksud pernyataan Bapak Ari, silaturahmi ke sini itu tujuannya “diniati kanthi ikhlas, nyuwun berkahlah” dengan niat yang ikhlas berharap ada keberkahan dari melakukan keprungan.

3. Implementasi Rasa Syukur Kepada Allah

Menghadirkan rasa syukur kepada Allah di tengah-tengah peliknya problematika kehidupan amatlah sulit. Begitu juga, ketika diberikan kebahagiaan, lalu bersyukur. Syukur pertanda dia terhubung dengan Sang Pencipta. Bapak Ari juga mengungkapkan rasa syukurnya dengan menikmati yang diberikan oleh Allah kepadanya berupa kesehatan. Lantas dari apa saja yang dimilikinya karena rasa syukur tersebut diwujudkan dengan selamat atau *syukuran*.

Yaa alhamdulillah setelah kita melaksanakan nazar slametan di sini *rame-rame* (ramai-ramai). Ya intinya kita, kita intinya bersyukur lah kepada Allah. Sang pencipta yang telah memberikan kita kesehatan, apa yang kita miliki saat ini, kita wujudkan dalam bentuk slametan atau syukuran, begitu (Transkrip 1.1, 61-65).

Sejalan dengan Bapak Ari, Bapak Admi juga mengungkapkan rasa syukur kepada Allah karena kemudahan yang ia dapatkan. Rasa kebahagiaan ia gambarkan dengan *saking* (sangat) senangnya untuk turut serta dalam keprungan yang nantinya ada makan secara bersama-sama. Hal tersebut iaawali dari niat baik dalam mengekspresikan rasa syukur tadi.

Jadi intinya, kalau saya, gimana si mba namanya orang *saking* (sangat) apa *saking ngucap* (mengucap) rasa syukur lah pada Allah itu ada. Dikasih mudah. Saya nikmati di sini. Apalagi nanti berjamaah makan bersamaan. Makan bersama. Kalau dulu itu kan kepungan. Niatnya baik (Transkrip 1.1, 34-38).

Selain itu, Bapak Ratmono mengungkapkan rasa bersyukur dari pengalaman mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang dideritanya dan *berkate* (karena/keberkahan) berasal dari Allah. “Alhamdulillah *berkahe* Gusti Allah bisa *mari*. *Ndelalah ngucap niku, alhamdulillah kasembadan*” Maksudnya berucap seperti itu *alhamdulillah kasembadan* (kesampaian)” (Transkrip 1.1, 92-93).

Begitu juga, senada dengan pengalaman Bapak Ratmono, Ibu Sumi menuturkan “Alhamdulillah... *semenjak kaya gitu kepala aku langsung sembuh*” (Transkrip 1.1, 84-85). Ibu Sumi bersyukur dapat sembuh, semenjak mengucapkan akan ke panembahan manakala sembuh dari penyakitnya.

4. Kenyamanan Hati dan pikiran

Ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan memberikan pengaruh yang besar dalam diri manusia. Pengaruh ini lebih kepada hal-hal yang positif tentunya. Bapak Sudaryo mengungkapkan bahwa niat dari kepungan harus berawal dan berakhir baik. Nantinya akan timbul energi positif juga.

Kalau itu... kalau kita mau... merasakan nyaman pasti merasakan. Cuma disitu kan kita mau ngambil apa ya positifnya saja. ya karena kita tujuannya itu untuk apa, ya mengarahkannya ke positif terus. Kita yang berpikiran baik, apa yang ada di sini kita sambut dengan salam doakan mereka. Yaa. Jadi Timbulnya energi positif. Jangan berprasangka di sini ada apanya yang menjadikan aaa hal yang

berbeda untuk kita, untuk masyarakat itu jangan (Transkrip 1.1, 10-16).

Sejalan dengan ungkapan Bapak Sudaryo, Bapak Ari merasakan kenyamanan manakala melakukan selamatan dalam hal ini kepungan dengan menggunakan ayat al-Qur'an. Beliau menyatakan bahwa sebagai pondasinya ialah surah al-Fatihah yang dibacakan di dalam prosesinya. Sehingga akan menimbulkan rasa nyaman. "...Jadi tetep untuk mewujudkan selamatan pakai *al-Fatihah*. Tetep kita *makenya* al-Qur'an lah. Lebih nyaman" (Transkrip 1.1, 67-68).

Bapak Admi juga mengungkapkan membaca *al-fatihah* dalam tradisi kepungan menjadikan kenyamanan itu hadir dalam hatinya. Berikut ini yang Bapak Admi katakan "Merasa nyaman aja si mba. Merasa nyaman. *Ati* batin itu *los* gitu. *Rileks* gitu. *Los* gitu" (Transkrip 1.1, 32-33).

Begitu juga, Bapak Ratmono mengungkapkan, membaca *al-Fatihah* menjadikan lebih nyaman, ada keterbukaan atas doa yang dipinta. "...*lah cara nyong ya malah lewih nyaman, lewih terbuka, mantep*" (Transkrip 1.1, 86-87). Pernyataan tersebut dimaksudkan, bahwa Bapak Ratmono merasakan kenyamanan, keterbukaan, kemantapan dalam berdo'a jika menggunakan *al-Fatihah*.

5. Meneguhkan Doa

Bapak Admi juga menyatakan bahwa dalam kepungan apabila dalam berdoa dan bermunajat itu hanya kepada Allah. Hal tersebut perlu diawali dengan membaca *al-Fatihah* yang menjadi penghantar doa.

Kita dalam berdoa dan bermunajat itu kepada Allah dengan awali *al-Fatihah* tadi sebagai lantaran. kita tetap mintanya kepada Allah. Intinya tetep gusti Allah (Transkrip 1.1, 75-77).

Maksud pernyataan tersebut, dengan *al-Fatihah* menjadi pengantar namun, tetap memintanya kepada Allah. Surah *al-Fatihah* sebagai induknya al-Qur'an yang bacakan dalam prosesi kepungan ialah menitikberatkan pada *fadhilahnya* (keutamaan).

Seperti yang diungkapkan Bapak Sudaryo, bahwa beliau menyadari segala doa-doa yang dipanjatkan dari manusia biasa terasa tidak ada apa-apanya. Maka dari itu, perlu adanya penguat doa yang salah satunya harus diawali dengan *al-Fatihah*. Berikut yang Bapak Sudaryo katakan:

Sebenarnya kita merasa bukan apa-apa, manusia biasa. Kemampuan *utawa* (atau) *mandhine* (ampuhnya) *do'a kula* (saya) *lan* (dan) *tiyang* (orang) *sing* (yang) *teng* (di) *mriki* (sini) *sepinten* (seberapa). Tapi, *mbok* (kala)u *menawi* (saja) *dilantari* (diawali) *riyin* (dahulu) *dibukak* (dibuka) *kaliyan* (dengan) *ummul* kitab yang menjadikan induknya al-Qur'an intinya dan besar sekali *fadhilah* (keutamaan) nya. Dikhususkan untuk ridhonya Allah (Transkrip 1.1, 17-21).

Maksud pernyataan tersebut, menyadari hanya manusia biasa, terkabulnya doa saya (Bapak Sudaryo) dan orang yang hadir itu seberapa. Maka menjadikan *ummul* kitab bisa menjadi pengantar karena besar keistimewaanya.

6. Simbol Memotong Nafsu Buruk Manusia

Sedekah merupakan sebuah pemberian dari manusia satu ke manusia lainnya. Niat bersedekah amat beragam. Hal ini mengindikasikan sedekah bisa dalam bentuk yang bermacam-macam juga. Sebagaimana

dalam tradisi keprungan di Desa Merden, salah satu yang disorot ialah menu makanannya. Terutama dalam sajian dari hewani.

Bapak Sudaryo mengatakan, makanan yang diberikan masyarakat untuk dimakan bersama-sama dengan sanak saudara maupun orang lainnya yang ikut keprungan, ialah sebagai simbol menghilangkan nafsu buruk dalam diri manusia. Berikut pernyataannya:

Misalnya menyembelih daging untuk hajat. Kan sedekah namanya. Selamatan doa sesuai tuntunan lah. Cuma itu ada tambahan hajatnya orang itu untuk apa gitu. Yaaa untuk memotong sifat hewani yang terdapat pada diri manusia tersebut. Berupa nafsu *ammarah, mulhamah, lawwamah, muthmainah*. Itu kita potong dengan simbolis. Terkadang yang seperti ini tidak disampaikan kepada umum ataupun yang punya hajat itu *ndak* (tidak) tau. Pasrah ke orang yang dipercaya (Transkrip 1.1, 3-9).

Pernyataan Bapak Sudaryo terkait nafsu yang menghalangi manusia ialah *ammarah, mulhamah, lawwamah, muthmainah* dan pada saat niat bersedakah dalam keprungan diniatkan untuk memutus nafsu tersebut.

B. Pembacaan *Al-Fatihah* sebagai Praktik Diskursif

Analisis diskursif dalam penelitian ini menggunakan penawaran konsep Talal Asad dijalankan untuk memafhumi bagaimana ritual yang sudah ada, namun terdapat perubahan pada praktik-praktiknya. Mengakibatkan ritual tersebut mengalami pergeseran karena dibangun oleh sebuah diskursus. Lalu diskursus seperti apa yang membangun praktik pembacaan *al-Fatihah* ini? Di mana praktik sosial yang berubah tersebut tidak dapat terpisahkan dari segi otoritasnya (Wendry, 2016).

Tradisi kepungan di Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara awal mulanya diciptakan oleh Raden Urang/Adipati Hurang pada kisaran tahun 1400-1500 Masehi. Namun, tradisi tersebut masih berada dalam nuansa Jawa yang lekat dengan keunikan ritualnya. Walaupun begitu, menurut penuturan tokoh masyarakat Desa Merden, Raden Urang termasuk seseorang yang juga menyebarkan agama Islam. Sehingga melalui tradisi tersebut menjadi pen jembatan antara masyarakat yang suka bersosial yaitu melakukan kumpul-kumpul kemudian dibungkus dengan kegiatan makan bersama yang mana lahirlah tradisi kepungan.

Berangkat dari hal tersebut, diketahui bahwa *world view* masyarakat Desa Merden, yaitu di satu sisi mereka adalah orang Islam dan di sisi lain mereka adalah orang Jawa. Berdasarkan hal tersebut, sebetulnya kedudukan *Al-Fatihah* dalam tradisi Jawa memiliki kesetaraan seperti pada isi syair *dhandanggula* yang terdapat konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan doa. Konsep Tauhid “*alhamdulillah*” seperti “*puja lan puji iku among Allah ingkang ndarbeni*” dalam syair yang maksudnya segala puji hanya Allah yang memiliki. kemudian, lafadz “*Ihdina as-Şirāṭal mustaqīm*’ di mana pada syair berbunyi “*Tinedahna margi kang Yekti*” maksudnya tunjukkanlah jalan yang lurus (Khasanah, 2021).

Sebelum mengenal Islam masyarakat Merden sudah terlebih dahulu hidup dengan *kejawennya*. Hal ini diketahui dari budaya/kesenian Jawa yang masih dilestarikan di desa tersebut, seperti kenthongan, kuda lumping, lengger/ronggeng, dan wayang. Dan saat ini tingkat religiusitas masyarakat

Merden cukup tinggi, dengan penganut agama Islam terbanyak di desa Merden. Sehingga masyarakat lebih dinamis pada pandangan keagamaan dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan tradisi kepungan, terdapat praktik diskursif yang menghasilkan simbol dan maknanya antara lain, *sesajen* (sajian persembahan) yang digunakan untuk ziarah disimbolkan dengan *kembang* (bunga untuk ziarah), *kemenyan*/dupa. Hal ini mempunyai makna sebagai sarana wewangian, yang di zaman Rasulullah dikiaskan dengan pelepah kurma. Dengan adanya bunga atau *kemenyan* tersebut menjadikan lebih mantap dalam memohon sesuatu kepada Allah (Sudaryo, wawancara, 4 Juni 2022).

Kemudian, *omongan* yang termasuk *world view Javanese* atau disebut nazar merupakan salah satu sebab masyarakat melakukan kepungan di Desa Merden. Keyakinan nazar dari masyarakat ada setelah Raden Urang meninggal. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat masih meyakini kedudukan Raden Urang sebagai seorang sesepuh dan juga memiliki *winasih* (keistimewaan). Sehingga, muncul pengetahuan yang dikonstruksi untuk melegitimasi keyakinan mereka terhadap nazar yang akan tercapai manakala dikaitkan dengan melakukan kepungan.

Selanjutnya, ada tawassul yang praktiknya dengan memanjatkan doa kepada Allah untuk Rasulullah, para leluhur di Desa Merden, ahli kubur (Raden Urang), dan para peserta tradisi kepungan. Tawassul juga masuk dalam pengetahuan dari sudut pandang Islam. Selain itu, ada makan bersama

(kepungan) yang disimbolkan dengan makanan seperti nasi tumpeng, nasi *golong*, atau nasi *kurah*. Lambat laun jenis makanan yang dibawa dan disajikan masyarakat berbeda. Hal ini karena masyarakat sekarang lebih memandang kepada essensi walaupun ragam bentuk sajian kepungannya tidak sama seperti dahulu. Sehingga, makna menghadirkan makanan dalam tradisi kepungan itulah yang dituju, yakni untuk bersedekah dan berbagi dengan peserta yang lainnya (sosial).

Setelah mengetahui, simbol dan makna dari tradisi kepungan dengan menerapkan cara pandang Talal, pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan itu merupakan diskursus yang telah mengalami proses integrasi dari *Javanese* ke arah *Islamic*. Ada pergeseran diskursus di wilayah ini. Karena, dahulu sebelum Islam mengintrusi kehidupan orang Jawa di Desa Merden, tradisi kepungan tidak ada pembacaan *al-Fatihah*. Sedangkan, saat ini pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan di Desa Merden menjadi hal yang fundamental untuk dilakukan. Dikatakan demikian, karena surah *al-Fatihah* sebagai *ummul kitab* memiliki keutamaan, sebab mengandung maksud supaya dapat menghantarkan segala pinta dan doa yang dipanjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* (Sudaryo, wawancara, 9 Juni 2022).

Pengalaman dari beberapa partisipan selaku peserta tradisi kepungan dengan pembacaan *al-Fatihah* juga memberikan indikasi terhadap pengetahuan yang dimiliki untuk memahami apa yang mereka yakini. Salah satu pendapat partisipan, bahwa dengan kepungan secara bersama-sama

merupakan wujud syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan nikmat kepada mereka (Transkrip 1.1, 61-65).

Keterhubungan antara praktik-praktik diskursif ini juga melahirkan bangunan diskursus yang didasari dari pengetahuan maupun pengalaman dari juru kunci, yaitu Bapak Sudaryo yang sudah lebih memahami terkait Islam dan menyertakan pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan sejak 2017. Hal ini, karena juru kunci memiliki pengaruh terhadap perubahan praktik-praktik dalam kepungan yang semula masih berbau Jawa dibawa dengan memasukkan unsur Islam. Otoritas dari juru kunci inilah yang menjadikan pembacaan *al-Fatihah*, tawassul dan unsur-unsur dari Islam diterapkan menjadi praktik dalam tradisi kepungan. Diskursus yang dapat dilihat ialah ada kekuatan atau *power* pada juru kunci sebagai pemrakarsa praktik *pembacaan al-Fatihah* dalam tradisi kepungan yang masih lestari. Bisa lain lagi manakala generasi selanjutnya sudah mengenal modernis sehingga justru akan memodifikasi tradisi kepungan dalam bentuk yang berbeda.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Seusai dilakukannya penelitian terkait pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, mulai dari observasi, pengumpulan informasi dan data yang berasal dari para informan, tokoh-tokoh tertentu, instansi pemerintahan Desa, serta memperoleh dari berbagai sumber rujukan. Setelah itu data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menerapkan teori yang sudah dijelaskan, dengan ini peneliti menyimpulkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tradisi kepungan dengan pembacaan *al-Fatihah* di Desa Merden diciptakan pertama kali oleh tokoh kesepuhan Raden Urang Jaya/Adipati Hurang/Adipati Wirasaba III. Sudah ada sekitar tahun 1400-1500 an Masehi. Model tradisi ini awalnya tercipta dari kebiasaan masyarakat yang suka dengan perkumpulan dan makan bersama di Panembahan ketika tokoh tersebut masih hidup. Hingga sekarang tradisi itu masih terus dilestarikan. Tradisi kepungan yang dalam prosesinya ada 3 tahapan: pembuka, inti, dan penutup. Di mana masing-masing tahapan terdapat praktiknya yang tidak terlepas dari ritual-ritual yang masih bernuansa Jawa, seperti; pembakaran dupa dan *sesajen*. Walaupun begitu, pbumisian *al-Qur'an* juga ada di dalamnya melalui pembacaan *al-Fatihah* dan nuansa keIslamannya juga hadir dalam beberapa ritualnya.

Hal ini tentu dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang lebih baik, pengetahuan akan Islam, dan kondisi sosial masyarakat Desa Merden.

2. Berdasarkan pemaknaan pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di Desa Merden diperoleh hasil analisis, yaitu: a) keprungan menjadi tolak ukur nazar, b) mempererat hubungan dengan leluhur, c) implementasi asa syukur kepada Allah, d) kenyamanan hati dan pikiran, e) meneguhkan doa, f) simbol memotong nafsu buruk manusia. Hasil pemaknaan tersebut merupakan interpretasi pengalaman para informan yang mengikuti keprungan di mana dianalisis dengan menggunakan metode IPA.

Selain itu, dengan teori Talal Asad, yaitu konsep tradisi diskursif, diperoleh bahwa pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan sebagai praktik diskursif. Terdapat diskursus yang mendasari adanya pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang sudah ke arah lebih baik, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang ke-Islaman, dan relasi kuasa dari juru kunci yang memengaruhi pergeseran ritual dari tradisi keprungan yang semula ritualnya bernuansa *kejawen* sekarang sudah ke arah Islam dengan adanya fenomena *living Qur'an*. Begitu juga memengaruhi simbol dan makna dari ritual pun berubah.

B. Rekomendasi

Sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan tentang pembacaan surah *al-Fatihah* dalam tradisi keprungan di Desa Merden, maka dalam hal ini rekomendasi diberikan untuk penelitian berikutnya. Sekaligus diharapkan

penelitian lanjutan dapat lebih memperdalam kajian *living Qur'an* dengan pembacaan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan atau kajian dengan tema penelitian yang sama.

1. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengaitkankan kajian penelitian pembacaan surah *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan atau tema serupa dari perspektif kitab-kitab tafsir maupun sumber rujukan yang kaitannya dengan kajian ilmu al-Qur'an.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian yang lebih bervariasi, terkini dan komprehensif dalam menyibak pembacaan surah *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan agar mendapatkan bangunan pemahaman yang berbeda dan mengikuti perkembangan keilmuan yang ada.

Berdasarkan penelitian tentang pembacaan surah *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan di Desa Merden, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk kajian penelitian berikutnya. Apabila masih ditemukan banyak sekali kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk kelangsungan perbaikan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. (2019). Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, *Jurnal QOF*. 3(1), 41-53.
- Admi. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Adnan Amal, Taufik. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Pustaka Alvabet.
- Ahmad, B. A. B. Hajar 'Asaqalany. (1996). *Fathul Bari* ' Juz 3. Dar Fikr.
- Ahmad, B. A. B. Hajar 'Asaqalany. (1996b). *Fathul Bari* ' Juz 9. Dar Fikr.
- Al-Albani, Muhammad Nasruddin. (2015) *Sifat Shalat Nabi: Tata cara Shalat Sesuai Rasulullah*, terj. Rohidin. Qitshi Press.
- Ali, Muhammad. (2015). Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadits, *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 4(2), 147-167.
- Ari. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*. Media Insani Publishing.
- Farhan, Ahmad. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar*. 6 (2). 87-96.
- Farida dan Mufidah. (2020). Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Di Tempeh Tengah, Lumajang, 5(1), hal 59-78.
- Fristianti, Sindy. (2020). Surah *Al-Fatihah* Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an Di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan). Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga.

- H.J. De Graaf, TH.G. TH. Pigeaud. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Grafiti Press.
- Hadi, A., A., Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. Pena Persada: Banyumas.
- Hidayat, Anthoni. (2021). *Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Badua Panen Padi Baru di Desa Sungai Nilau Kecamatan Sungai Manau Kabupaten Merangin, Jambi (Studi Living Qur'an)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Humaeni, Ayatulloh. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten.
- Ihsan, Setiadi. (2020). *Alfatihah: Model System Kehidupan Muslim*. Deepublish Publisher.
- Kahar Dwi Prihantono, E. a. (2014). *Kamus Indonesia-Jawa III*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
- Khasanah, Ani Fathul. (2021). *Intertekstualitas Surat Al-Fatihah Dengan Syair Dhandhanggula Dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Semantik)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kholilurrohman. (2019). *Ayo, kita tahlil! Mengungkap Dalil-Dalil Sampainya Hadiah Pahala Amal Saleh Bagi Mayit*. Nurul Hikmah Press.
- KKN Merden 015. (2021). Video Profil Desa Merden. <https://youtu.be/xrYwj4fpgOM>
- Marpuah, Umi. (2020). *Tradisi Pembacaan Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. UIN SUSKA Riau.
- Merden. (2021). *Profil Desa Merden*.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1996). *Kamus al-Munawwir*. Galia Ilmu.

- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nasirun. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*.
- Pakar, Sutejo Ibnu. (2015). *Tahlilan-Hadiyun Dzikir dan Ziarah Kubur*. Aksarasatu.
- Priyadi, S. (2018). Babad Banyumas dan Versi-versinya. *Bahasa dan Seni*, 34(1), 75-102.
- Purwanto, Tinggal. (2016). Fenomena Living Al-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed, *Mawa'izh*, 1(7), 103-124.
- Rahma, Khanifatur. (2021). Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an Pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al- 'Aliyah di Malang). UIN Malik Ibrahim Malang.
- Ratmono. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Rofi'ah, Ummi. (2021). Pembacaan Surah At-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'an di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas). UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Shri Ahimsa, H., Putra. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, *Walisongo*. 20(1), 235-260.
- Subqi, Imam, et.al. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Penerbit Taujih.
- Sudaryat, Yayat, et.al. (2005). *Kamus CaturBasa Suci Sunda-Indramayu-Cirebon-Indonesia*. Karya Iptek.
- Sudaryo. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Sumi. (2022). *Wawancara Pribadi*.

Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.

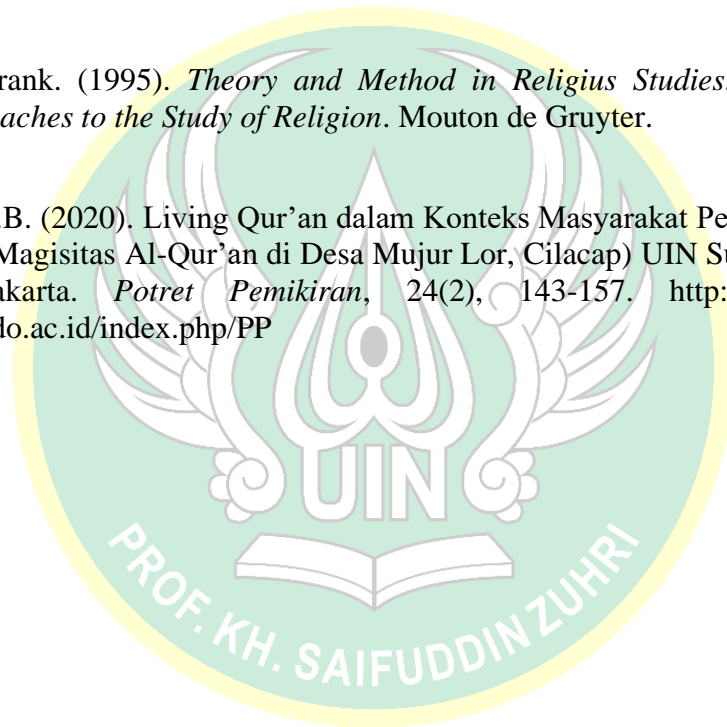
Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Tim Pusat Bahasa. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.

Wendry, Novrizal. (2016). Menimbang Agama Islam Kategori Antropologi Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad. IAIN Imam Bonjol Padang. *Kontemplasi*, 4(1), 180-194.

Whaling, Frank. (1995). *Theory and Method in Religious Studies: contemporary Approaches to the Study of Religion*. Mouton de Gruyter.

Zaman A.R.B. (2020). Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Potret Pemikiran*, 24(2), 143-157. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>



Lampiran 1

Instrumen Wawancara

1. Kepada instansi pemerintah Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara
 - a. Bagaimana letak geografis wilayah Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara?
 - b. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara?
 - c. Bagaimana kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara?
2. Kepada juru kunci makam Raden Urang (Pemimpin Tradisi Kepungan) Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara
 - a. Bagaimana sejarah dari panembahan Urang Jaya?
 - b. Bagaimana sejarah dari tradisi kepungan?
 - c. Sejak kapan tradisi kepungan dilakukan?
 - d. Berapa kisaran peserta yang mengikuti tradisi kepungan?
 - e. Bagaimana rangkaian prosesi tradisi kepungan?
 - f. Bacaan apa saja yang dibaca saat tradisi kepungan?
 - g. Sejak kapan mulai dilaksanakan tradisi kepungan dengan membaca surah *al-Fatihah*?
 - h. Apa yang melatarbelakangi menggunakan surah *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan?
 - i. Apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah menggunakan *al-Fatihah* dalam tradisi kepungan?
 - j. Bagaimana pengaruh dari tradisi kepungan ini bagi masyarakat?
3. Kepada peserta tradisi kepungan Desa Merden, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara
 - a. Sejak kapan mengikuti tradisi kepungan?
 - b. Apa yang melatarbelakangi untuk mengikuti tradisi kepungan?
 - c. Bagaimana kesan yang didapatkan ketika mengikuti tradisi kepungan dengan pembacaan *al-Fatihah*?

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Partisipan 1

Nama	: Sudaryo / 43 tahun / Pekunden
Tanggal Wawancara	: 4 Juli 2022
Durasi	: 30:20

	No	Transkrip Orisinal	Komentar	Tema Luas
P		<i>Bisa diceritakan pak, apa yang melatarbelakangi keponganan?</i>		
S	1	Kadang ada hajat. Saya jadi kuncen makam, jadi sering ke sini. Juga	Ada kemungkinan besar	Terdapat nazar untuk keponganan. Sedekah untuk memotong nafsu manusia
	2	untuk meluruskan para peziarah agar sesuai syariat.	memiliki nazar yang berkaitan	
	3	Misalnya menyembelih daging untuk hajat. Kan sedekah namanya.	dengan keponganan.	
	4	Selamatan doa sesuai tuntunan lah. Cuma itu ada tambahan hajatnya	Makna sedekah itu secara	
	5	orang itu untuk apa gitu. Yaaa.. untuk memotong sifat hewani yang	simbolis untuk memotong	
	6	terdapat pada diri manusia tersebut. Berupa nafsu ammarah, mulhamah,	nafsunya manusia.	
	7	lawwamah, muthmainah. Itu kita potong dengan simbolis. Terkadang	<u>Ada penekanan pada kalimat</u>	
	8	yang seperti ini tidak disampaikan kepada umum ataupun yang punya	<u>terakhir</u> . Semua orang yang	
	9	hajat itu ndak tau. Pasrah ke orang yang dipercaya.	punya hajat perlu mengetahui hal itu.	

P		<i>Bagaimana yang bapak rasakan ketika mengikuti kepuangan pak?</i>		
S	10 11 12 13 14 15 16	Kalau itu... kalau kita mau... merasakan nyaman pasti merasakan. Cuma disitu kan kita mau ngambil apa ya positifnya saja. ya karena kita tujuannya itu untuk apa, ya mengarahkannya ke positif terus. Kita yang berpikiran baik, apa yang ada di sini kita sambut dengan salam doakan mereka. Yaa. Jadi Timbulnya energi positif. Jangan berprasangka disini ada apanya yang menjadikan aaa hal yang berbeda.	Ada energi positif yang diberikan. Ada energi positif yang diambil. Perlu berpikiran baik Jauhi prasangka buruk terhadap sesuatu di tempat tersebut (makam).	Memberi dan menerima hal positif Baik dalam berpikir Hindari <i>suudzon</i>
S	17 18 19 20 21	Sebenarnya kita merasa bukan apa-apa, manusia biasa. Kemampuan <i>utawa mandhine do'a kula lan tiyang sing teng mriki sepinten</i> . Tapi, <i>mbok menawi dilantari riyin dibukak kaliyan ummul</i> kitab yang menjadikan induknya al-Qur'an intinya dan besar sekali <i>fadhilahnya</i> . Dikhususkan untuk ridhonya Allah.	Menguji kekuatan doa dengan <i>al-fatihah</i> . Menyampaikan keutamaan surah <i>al-fatihah</i> untuk mengharapkan ridho Allah	Memperkuat doa <i>Al-fatihah</i> Mengharap ridho Allah

TRANSKIP WAWANCARA

Partisipan 2

Nama	: Admi / 48 tahun / Desa Petir
Tanggal Wawancara	: 4 Juli 2022
Durasi	: 8:20

		Transkrip Orisinal	Komentar	Tema Luas
P		<i>Ngapunten pak, Bisa diceritakan pak, apa yang melatarbelakangi bapak mengikuti keprungan?</i>		
S	21 22 23 24 25 26 27 28	Nggih mboten nopo-nopo. Jadi Itu apa namanya. keprungan makan bareng sama rata di sini. Dibuka, berjamaah lah. Bener-bener merasakan rasanya senikmat itu. Kalau sekarang nggak tau caranya gimana. Hampir lupa. Wis sue banget mba...Kalau saya tujuan saya ke sini, intinya ya silaturahmi dolan nggene mbaeh. Dadi pengen sowan mriki lah kadhos niku mawon. Tujuane kadhos niku mawon. Nek lain-laine niku mboten ngertos niku, mboten apal sanget. Diniati kanthi ikhlas, nyuwun berkah lah.	Menyambut baik untuk menceritakan pengalamannya. Ada tujuan yang melatarbelakangi untuk keprungan. <u>Ingin bersilaturahmi dengan “sowan” karena ada nadar yang dimiliki. Sowan “mengunjungi”.</u> Mungkin dimaksudkan ke makam Raden Urang. <i>Gadah “punya.</i> Mboten apal sanget? Tidak paham betul. Bisa jadi ada karena sesuatu yang lain.	Terdapat nazar untuk keprungan Silaturahmi sebagai tujuan keprungan. Sulit untuk menjelaskan
P		<i>Apa yang bapak rasakan mengikuti keprungan membaca al-fatihah ini?</i>		

S	29 30 31 32 33 34 35 36 37 38	<p>Nek kulo niku gadah hajat nazar badhe sowan mriki. Alhamdulillah kelaksanan, mpun kelaksanan sowan mriki. Mugi-mugi nggih waras slamet lah. Berkah barokah</p> <p>Merasa nyaman aja si mba. Merasa nyaman. Ati batin itu los gitu. Rileks gitu. Los gitu (ada penekanan berbicara)</p> <p>Kalau saya, jadi intinya, kalau saya, gimana si mba namanya orang saking apa saking ngucap rasa syukur pada Allah itu ada. Dikasih mudah. Saya nikmati di sini. Apalagi nanti berjamaah makan bersamaan makan bersama. Kalau dulu itu kan kepungan. Niatnya baik.</p>	<p>Menyampaikan “rasanya senikmat itu”. Senikmat apa? Berharap. Menyebutkan hal-hal baik, agar sehat, selamat, berkah dan barokah.</p> <p>Membawakan dengan nada santai. <u>Merasa ada kenyamanan hati dan batinnya</u> ketika kepungan. Apakah karena nadarnya telah dituntaskan? Mengulang kata “kalau saya” seperti ada kebingungan untuk menyampaikan. <u>Karena senangnya?</u> Mengucap syukur kembali. Rileks melakukannya. Menikmati setiap prosesi.</p>	<p>Rasa bahagia Ada kenikmatan tersendiri dalam kepungan. Ada kebahagiaan dan syukur kepada Allah. Rasa nyaman dari hati Rasa senang Rasa syukur Diawali niat yang baik</p>
P		<p><i>Bisa diceritakan keinginan bapak seperti apa?</i></p>		
S	39 40 41 42	<p>Dulu itu saya, istrinya sakit-sakitan terus... Ke mana ke sini ke mana ke sini sampai dokter medis apa gitu, maksudnya masih biasa-biasa saja. Nek kulo niku gadah hajat nazar badhe sowan mriki. Setelah saya mengucapkan kata kalimat seperti itu, alhamdulillah diangkat</p>	<p>Menceritakan keluarganya yang sakit tertentu yang tidak terdeteksi medis. Dengan nada lambat.</p>	<p>Isi dari nazar</p>

43	penyakitnya oleh Allah. Dan sekarang sudah sehat. Saking senengnya	Mengulang kata “ke mana” dan “ke sini”.	Keyakinan dalam bernazar
44	kulo, makane kulo berbondong-bondong sowan mriki. Sudah lama	Serasa ada kekhawatiran. Bisa karena	
45	nadzarnya satu tahun lebih. Mugi-mugi nggih waras slamet lah.	penyakit keluarganya yang sudah lama. Mengucap kalimat? Mungkin nazarnya. <i>Berganti nada bicara.</i> Karena senangnya nazar tercapai.	

TRANSKIP WAWANCARA

Partisipan 3

Nama	: Ari / 45 tahun / Somagede
Tanggal Wawancara	: 4 Juli 2022
Durasi	: 7:10

		Transkrip Orisinal	Komentar	Tema Luas
P		<i>Bisa diceritakan pak, apa yang bapak ketahui tentang kepungan?</i>		
S	46 47 48 49	Kalau tradisi di Jawa itu slametan atau sukuran ya. Ini kan panembahan kali pancur, adipati urang. Jadi menurut mitos yang berkembang di masyarakat ini namanya kalau orang dulu embah. Kita punya pengucap atau omongan semisalkan nanti kalau anak saya sembuh saya mau	Mendefinisikan kepungan dengan selamatan atau sukuran. Membawa istilah mitos yang berkembang di masyarakat tertuju pada nazar.	Keyakinan masyarakat pada nazar ingin kepungan.

	50	sowan lah ke mbah. Atau nanti kalau anak saya udah lulus dari sarjana	Jika disampaikan akan tercapai?	
	51	sowan ke mbah. Gitu lah kurang lebihnya. Kalau kata Islam nazar lah.	Nazar agar anak sembuh dari sakit dan	Isi nazar
	52	Kalau kata orang tua ya mungkin punya omongan lah.	bisa sarjana.	
	53	Dengan eee nazarnya orang tua yang saya nggak tau lah. Eeee	Berawal dari “ <i>pangucap</i> ” kata-kata yang	Nazar diwujudkan
	54	maksudnya kita juga ngikut-ngikut aja. Melestarikan budaya tersebut.	dilontarkan.	dengan kepongungan
	55	Iyah sampe sekarang. Itu sudah berjalan dari mungkin dari sebelum	Menyebutkan nazar yang merujuk pada	
	56	kakek saya, sebelum ee buyut saya, mungkin sudah berjalan demikian.	“ <i>pangucap</i> ”.	Meluhurkan
	57	Kita hanya ke sini kan istilahnya meluhurkan leluhur. Disamping kita		leluhur.
	58	meluhurkan leluhur, kita sambil nguri-nguri budayanya gitu.	Tidak terlepas dari leluhur dan berusaha	
	59		untuk menghidupkan tradisi yang sudah	
	60		lama ada.	
P		<i>Bisa diceritakan bagaimana perasaan bapak ketika mengikuti kepongungan?</i>		
S	61	Yaa alhamdulillah setelah kita melaksanakan nazar slametan di sini	Mengucap rasa syukur kepada Allah	Rasa syukur
	62	rame-rame. Ya intinya kita, kita intinya bersyukur lah kepada Allah.	Mewujudkan rasa syukurnya dengan	
	63	Sang pencipta yang telah memberikan kita kesehatan, apa yang kita	selamatan.	
	64	miliki saat ini, kita wujudkan dalam bentuk slametan atau syukuran,		
	65	begitu. Silaturahmi juga.		

P		<i>Sebelumnya sudah mengikuti prosesi kepungan dengan bacaan al-fatihah, apa yang bapak rasakan?</i>		
S	66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77	Oo belum. Karena memang saya terlahir era-era Islam sudah berkembang si ya. Jadi tetep untuk mewujudkan slametan pake al-fatihah. Tetep kita makenya al-Qur'an lah. Lebih nyaman. Walaupun nenek moyang kita dulu ya nggak tau ya, yang Namanya agama dulu kan sebelum Islam masuk ke tanah Jawa itu sudah mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Itulah apa namanya, luar biasanya nenek moyang kita jauh sebelum Islam masuk, sudah mengenal Tuhan. Entah bagaimana mereka mewujudkannya dalam beribadah lah, cuman yang dia tuju hanya satu. Tuhan Yang Maha Esa. Kita dalam berdo'a dan bermunajat itu kepada Allah dengan awali al-fatihah tadi sebagai lantaran. kita tetap mintanya kepada Allah dengan Intinya tetep gusti Allah.	Meyakini bahwa <i>al-Fatihah</i> yang dibacakan sekarang sebagai landasan mewujudkan selamatan (kepungan). Menyampaikan keyakinan yang dianut nenek moyang (orang yang belum mengenal Islam). Meraskan ketenangan karena berusaha untuk berinteraksi dengan Raden Urang dengan kepungan. <u>Menangkis pernyataan sebelumnya, agar tidak ada kesalahpahaman maksud.</u> Meminta dan berdo'a hanya kepada Allah dengan karomah dari yang diluhurkan.	<i>Al-fatihah</i> sebagai dasar kepungan. Merasakan ketenangan Meminta ridho Allah dalam berdo'a

TRANSKIP WAWANCARA

Partisipan 4

Nama	: Ibu Umi / 40 tahun / Petir (Krinjing)
Tanggal Wawancara	: 4 Juli 2022
Durasi	: 4:12

		Transkrip Orisinal	Komentar	Tema Luas
P		<i>Bisa diceritakan bu, apa yang ibu ketahui tentang kepungan?</i>		
S	78 79	Dari jaman dulu nenek moyangnya udah kita kepungan. Ini aku baru. mungkin dulu-dulu masih kecil pernah.	Sudah tahu kepungan sejak lama.	Sudah turun temurun
P		<i>Kalau boleh tau nazar nya ibu, ikut kepungan dengan membaca al-fatihah seperti apa bu?</i>		
S	80 81 82 83 84 85	Karena ikut orang tua aja. Yaa punya omong gitu kan. Dulunya kepala sakit. Kalau cepet sembuh nggak ada alasan apa apa. Cepet sembuh seperti semula kaya gini. Sembuh total saya mau ke sini. Aku udah satu tahun. Ngeluhnya. Alhamdulillah... semenjak kaya gitu kepala aku langsung sembuh.	<u>Apakah disarankan orang tua agar memiliki nazar demikian?</u> Memiliki nazar karena sakit. Ada rasa syukur, ditunjukkan dengan “seperti semula kaya gini” Ada keyakinan sembuh dari sakit. Manakala memiliki nazar untuk kepungan	Pertama kali kepungan? Isi nazar karena sakit Rasa syukur Meyakini setelah bernazar

TRANSKIP WAWANCARA

Partisipan 5

Nama	: Bapak Ratmono / 57 tahun / Pekunden
Tanggal Wawancara	: 4 Juli 2022
Durasi	: -

	Transkrip Orisinal		Komentar	Tema Luas
P	<i>Bisa diceritakan bapak rasakan ikut kepungan membaca al-Fatihah?</i>			
S	86	Yaa. Nduwe hajat. Ya nunggu momen biasanya. Lah cara nyong	Ada rasa nyaman. Lebih terbuka. kemantapan. Apakah dalam hati?	Rasa nyaman, terbuka Kemantapan
	87	ya malah lewih nyaman, lewih terbuka, mantep		
P	<i>Bisa diceritakan pak, nazarnya seperti apa?</i>			
S	88	Contohe kaya nyong mbak. Nyong mriang. Lah gelis mari lah.	Menyampaikan isi nazarnya dengan penuh keyakinan. Rasa syukur nazar dapat terwujud “alhamdulillah”. Nazarnya “ <i>ndang bati</i> ”, cepet laba dalam bertani.	Isi nazar: ssembuh dari sakit Rasa syukur Isi nazar: agar sukses bertani
	89	Mengko angger Mari-mari arep maring gone mbah kali		
	90	pancur/bupati urang kadhos niku. Nandur Lombok ndelalah ora		
	91	bati. Ndang bati lah arep dolan meng panembahan. Kadhos niku		
	92	ndelalah. Alhamdulillah berkate Gusti Allah bisa mari. Ndelalah		
	93	ngucap niku, alhamdulillah kasembadan.		

Lampiran 3

TABEL INDUK TEMA SEMUA PARTISIPAN

A. Tema terkait dengan Pemaknaan Kepungan		
Tolak Ukur Nazar		
Bapak Admi	: Dulu itu saya, istrinya sakit-sakitan terus... Ke mana ke sini ke mana ke sini sampe dokter medis apa gitu, ndak maksudnya masih biasa-biasa saja. Setelah saya mengucapkan kata kalimat seperti itu, alhamdulillah diangkat penyakitnya oleh Allah. Dan sekarang sudah sehat. Saking senengnya kulo, makane kulo berbondong-bondong sowan mriki. Sudah lama nadzarnya satu tahun lebih. Nek kulo niku gadah hajat nazar badhe sowan mriki. Alhamdulillah kelaksanan, mpun kelaksanan sowan mriki. Mugi-mugi nggih waras slamet lah. Berkah barokah.	39-45
Bapak Ari	: Kalau tradisi di Jawa itu slametan atau sukuran ya. Ini kan panembahan kali pancur, adipati urang. Jadi menurut mitos yang berkembang di masyarakat ini namanya kalau orang dulu embah. Kita punya pengucap atau omongan semisalkan nanti kalau anak saya sembuh saya mau sowan lah ke mbah. Gitu lah kurang lebihnya. Kalau kata Islam nazar lah. Kalau kata orang tua ya mungkin punya omongan lah.	46-53
Ibu Sumi	: Karena ikut orang tua aja. Yaa punya omong gitu kan. Dulunya kepala sakit. Kalau cepet sembuh nggak ada alangan apa apa. Cepet sembuh seperti semula kaya gini. Sembuh total saya mau ke sini.	80-85

Bapak Ratmono	:	Aku udah satu tahun. Ngeluhnya. Alhamdulillah... semenjak kaya gitu kepala aku langsung sembuh. Contohe kaya nyong mbak. Nyong mriang. Lah gelis mari lah. Mengko angger Mari-mari arep maring gone mbah kali pancur/bupati urang kadhos niku. Nandur Lombok ndelalah ora bati. Ndang bati lah arep dolan meng panembahan. Kadhos niku ndelalah.	88-93
TABEL INDUK TEMA BEBERAPA PARTISIPAN			
A. Tema terkait dengan Pemaknaan Kepungan			
Mempererat hubungan dengan leluhur			
Bapak Admi	:	Kalau saya tujuan saya ke sini, intinya ya silaturahmi dolan nggene mbaeh. Dadi pengen sowan mriki lah kadhos niku mawon. Tujuane kadhos niku mawon. Nek lain-laine niku mboten ngertos niku, mboten apal sanget. Diniati kanthi ikhlas, nyuwun berkah lah. Jadi Itu apa namanya. kepungan makan bareng sama rata di sini. Dibuka, berjamaah lah. Bener-bener merasakan rasanya senikmat itu. Kalau sekarang nggak tau caranya gimana. Hampir lupa. Wis sue banget mba...	21-28
Bapak Ari	:	Dengan eee nazarnya orang tua yang saya nggak tau lah. Eeee maksudnya kita juga ngikut-ngikut aja. Melestarikan budaya tersebut. Iyah sampe sekarang. Itu sudah berjalan dari mungkin dari sebelum kakek saya, sebelum ee buyut saya, mungkin sudah berjalan demikian. Gimana ya, kita merasakan ketenangan kita seolah-olah berinteraksi dengan leluhur kita curhat dengan leluhur.	54-60

Lampiran 4

Tabel Identifikasi Tema Berulang

TEMA SUPERORDINAT		Bapak Sudaryo	Bapak Admi	Bapak Ari	Bapak Ratmono	Ibu Sumi	Lebih dari setengah sampel?
1.	Kepungan Menjadi Tolak Ukur Nazar	TIDAK	YA	YA	YA	YA	YA
2.	Mempererat hubungan dengan leluhur	TIDAK	YA	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK
3.	Implementasi Rasa Syukur Kepada Allah	TIDAK	YA	YA	YA	YA	YA
4.	Kenyamanan Hati dan pikiran	YA	YA	YA	YA	TIDAK	YA
5.	Meneguhkan Doa	YA	TIDAK	YA	TIDAK	TIDAK	YA
6.	Kepungan Simbol Memotong Nafsu Buruk Manusia	YA	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK	TIDAK

*(Tema semua, beberapa, dan satu partisipan).

Lampiran 5

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kepungan



Gambar 1.2 Prosesi Menyampaikan dan Menulis nazar



Gambar 1.3 Prosesi Berdoa Sebelum Makan Bersama



Gambar 1.4 Pelaksanaan Makan-Makan Bersama



Gambar 1.5 Wawancara dengan Juru Kunci Makam Raden Urang/Adipati Hurang (Pemimpin Tradisi Kepungan)



Gambar 1.6 Wawancara Dengan Peserta Tradisi kepungan



Gambar 1.7 Makam Raden Urang